

**STRATEGI PENINGKATAN RESILIENSI MASYARAKAT  
PESISIR TERHADAP KEMISKINAN  
(Studi kasus masyarakat nelayan  
Desa pitue kecamatan marang  
kabupaten Pangkep)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh  
Husnul Khatimah  
10538289214**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HUSNUL KHATIMAH**, NIM 10538 2892 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H  
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharjah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)  
2. Tasrif Asib, S.Pd., M.Pd. (.....)  
3. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd. (.....)  
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akh, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : HUSNUL KHATIMAH  
Stambuk : 10538 2892 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Pesisir terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Pitue Kecamatan Marang Kabupaten Pangkep)

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing


Pembimbing II

  
Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.

  
Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi  
FKIP Unismuh Makassar

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM : 675 474

# *Moto dan Persembahan*

Awali Hari dengan Senyuman

“Everybody is genius. But If you judge a fish by its to climb a tree, it will live it whole life believing that it is Stupid”.(Albert Einstein)

*Dengan Segala Kerendahan Hati Kupesembahkan Karya ini  
Sebagai darma baktiku kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah  
mencurahkan kasih sayang yang tulus, yang selalu berdoa untuk  
keselamatan,serta mencintai dan menyayangiku dengan sepenuh hati. Serta  
keluargaku yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga menjadi  
tumpuan bagiku untuk meraih kesuksesan.  
Semoga Allah SWT Memberikan Rahmat dan Karunianya*

## ABSTRAK

**Husnul Khatimah ,2018,Strategi peningkatan Resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus masyarakat nelayan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep).Skripsi.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Muhammadiyah Makassar (di bimbing oleh Abdul Rahman Rahim dan Lukman Ismail)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi peningkatan resiliensi masyarakat nelayan terhadap kemiskinan dan peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan yang meliputi masyarakat nelayan itu sendiri dan pemerintah setempat yang ada di desa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep

Metode yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana Hasil penelitian mengenai Strategi peningkatan Resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan Maka Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan dapat mengungkap informasi kualitatif yang teliti danv penuh maka strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study).kerena permasalahan dan focus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun kelapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan oleh masyarakat peisirs untuk meningkatkan resiliensinya yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan selain melaut mereka bekerja sebagai kuli bangunan, dan mengemudi bentor, bahkan istri nelayan ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan menjual ikan dan pengikat rumput laut, sedangkan peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan telah dilakukan yaitu dengan memberikan memberikan bantuan modal usaha, membentuk kelompok nelayan dan bantuan akat penangkapan ikan berupa tali, dan mesin kapal kepada masyarakat nelayan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep.

**Kata Kunci : Strategi, Resiliensi, Masyarakat pesisir, Kemiskinan**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus masyarakat nelayan kabupaten Pangkep)*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih untuk Ayahanda Sapar dan Ibunda Musdalipah selaku orangtua penulis yang selalu membimbing, memotivasi, dan menyertai penulis dengan doa selama melaksanakan pendidikan dan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Abd.Rahman Rahim,S.E,.M.M selaku pembimbing I dan Lukman ismail, S.Pd.,M.Pd.. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran-saran dan arahan dengan tulus ikhlas sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Dr. H. Abd.Rahman Rahim,S.E,.M.M. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs.H. Nurdin, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Kaharuddin, S.Pd. M,Pd, Sekretaris

Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dosen Jurusan pendidikan sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku kuliah.

Bapak H.achamad bachtiar.S, selaku kepala camat di desa pitue kecamatan ma'rang Kabupaten Pangkep, Bapak aminuddin AB, selaku kepala desa di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten Pangkep, Sahabatku yang tercinta, Irmawati, yulianti dan dwi fitra insana kakiet,dan lina harliana yang senantiasa memberikan masukan dan saran selama pengerjaan skripsi ini, Teman-teman seangkatan di jurusan pendidikan sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya kelas A kebersamaan bersama kalian menjadi makna sangat berarti bagi penulis, Masyarakat nelayan didesa pitue dan pemerintah setempat selaku subjek penelitian yang telah ikut serta dalam penelitian ini.

Serta terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu-persatu. Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat pahala. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak Yang telah membantu penulis mendapatkan ridha dan balasan yang terindah dari Allah

Saw. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah Swt kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua. *Amin, Ya Rabbal Alamin!*

Makassar, Juni 2018  
Penulis,

Husnul Khatimah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERANJIAN</b> .....	iv
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I</b> .....	v
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ASBTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Defenisi Operasional .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. Hasil penelitian yang relavan .....	11

2. Masyarakat nelayan.....	13
3. Kemiskinan .....	14
4. Ketahanan (Resiliensi) .....	18
5. Landasan Teori.....	19
B. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Instrument Penelitian .....	31
F. Jenis Dan Sumberdata.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Tehnik Analisis Data.....	34
I. Tehnik Keabsahan Data .....	35
J. Jadwal Penelitian .....	36
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Sejarah Desa Pitue .....	37
B. Adat Masyarakat Desa .....	38
C. Kondisi Umum Desa/Demografi .....	41
D. Kondisi Pemerintahan Desa .....	43
<b>BAB V STRATEGI PENINGKATAN RESILIENSI MASYARAKAT</b>	
<b>PESISIR.....</b>	<b>48</b>

A. Melakukan Pekerjaan Sampingan.....	48
B. Keikutsertaan Istri Nelayan Mencari Nafkah.....	53
C. Pembahasan.....	60
<b>BAB VII PERAN PEMERINTAH DALAM PENGETASAN</b>	
<b>KEMISKINAN.....</b>	<b>65</b>
A. Membentuk Kelompok Nelayan.....	65
B. Memberikan Bantuan Modal.....	66
C. Memberikan Alat Tangkap.....	67
D. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1: Piramida Teori Kebutuhan.....	.27
2.2. Skema Kerangka Pikir .....	.29
4.1.Struktur Organisasi Desa Pitue .....	.47

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
	xi
3.1 Jadwal Penelitian .....	.36
4.1 Nama-Nama Aparat Pemerintah Desa Pitue.....	.43
4.2 Nama-Nama Aparat Kelembagaan Bpd.....	.44
4.3 Nama-Nama Aparat Kelembagaan Lmpd.....	.44

4.4	Nama-Nama Aparat Ketua RK/RT.....	45
4.5	Tempat Ibadah .....	45
4.6	Tempat Usaha .....	45
4.7	Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia.....	46
4.8	Agama .....	46
4.9	Kewarganegaraan.....	46
4.10	Tingkat Kesejahteraan .....	46

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan pembangunan, wilayah pesisir menjadi sangat penting bagi negara-negara yang mempunyai wilayah pesisir. Sumberdaya yang terkandung di wilayah pesisir sangat beragam. Sumber daya tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Sumber daya manusia mencakup manusia itu sendiri (yaitu jumlahnya, kualitasnya, pengetahuannya dan keterampilannya), budayanya, fasilitas dan lembaga masyarakat yang terdapat didalamnya. Sumber daya fisik mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, seperti waduk dan danau buatan.

Masyarakat pesisir itu sendiri merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami suatu wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Tentu masyarakat pesisir tidak hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Desa pesisir merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di wilayah pesisir sendiri. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir. Banyak diantaranya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir menjadi suatu komunitas yang terbelakang atau bahkan terisolasi sehingga masih jauh untuk

menjadikan semua masyarakat setempat sejahtera. Dilihat dari faktor internal masyarakat pesisir kurang terbuka terhadap teknologi dan tidak cocoknya pengelolaan sumberdaya dengan kultur masyarakat setempat.

Kesadaran akan tanggung jawab pengelolaan wilayah laut di dasarkan pada kenyataan bahwa potensi sumber daya laut dan pesisir merupakan aset bangsa yang potensial bagi pengembangan wilayah dan juga menyimpan berbagai permasalahan yang signifikan. Dilain pihak, pemanfaatan potensi pesisir dan pulau-pulau kecil masih belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini yang lebih berorientasi ke darat (*mainland*). Kegiatan pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil menghadapi berbagai ancaman baik dari aspek ekologi yaitu terjadinya penurunan kualitas lingkungan, seperti pencemaran, perusakan ekosistem dan penangkapan ikan yang berlebihan (*overfishing*) maupun dari aspek sosial yaitu rendahnya aksesibilitas dan kurangnya penerimaan masyarakat lokal.

Kemiskinan di wilayah pesisir sering pula memicu sebuah lingkaran setan karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir, namun mereka pula yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktek perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir. Mengingat kenyataan bahwa struktur usaha perikanan tangkap sejauh ini memang masih didominasi oleh usaha skala kecil.

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir

Laut Indonesia mempunyai potensi lestari 6,4 juta ton pertahun, penangkapan yang diperoleh sekitar 80% dari sumber daya perikanan, jadi jumlah tangkapan yang diperoleh di laut sekitar 5,12 juta ton per tahun. Tak perlu disangsikan lagi betapa banyak kekayaan-kekayaan laut yang bangsa Indonesia miliki, bahkan mungkin paling banyak diantara negara-negara yang di dunia. Namun sayang, eksplorasi dan eksploitasi kekayaan tersebut lebih banyak diminati oleh bangsa lain. Sebagai contoh ikan-ikan yang berkualitas baik, lebih banyak di ekspor keluar negeri ketimbang dikonsumsi oleh rakyat Indonesia sendiri. Hal ini tentunya memiliki dampak kurang baik bagi rakyat Indonesia sendiri, disatu sisi memang nelayan mendapatkan uang, namun itu berarti gizi dari ikan yang semestinya diperoleh anak Indonesia untuk mencerdaskannya, dikonsumsi oleh orang-orang di negara maju, seperti Singapura, Hongkong, Taiwan, Thailand, dan negara maju lainnya . (Nurfiqhi Islamiyah 2017)



Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Sebagai salah satu contoh potensi sumber daya alam bagian perairan yang perlu dikembangkan ialah di daerah kota Pangkajene dan Kepulauan yang biasa disingkat Pangkep, kota pangkep yang begitu besar potensinya namun belum dikembangkan secara optimal oleh pemerintah dan masyarakat sekitar tentunya membuat daerah ini hanya sekedar dikenal karena memiliki pulau yang banyak. Sayangnya, kurangnya pemahaman masyarakatnya untuk mengolah hasil laut yang melimpah ini menyumbang kemunduran di sektor perikanan, selain itu banyaknya masyarakat yang hanya mementingkan dirinya sendiri dalam mengolah hasil laut tanpa memahami bahwa laut juga perlu diperhatikan kelestariannya membuat daerah Pangkep ini semakin mundur seperti banyak nelayan pulau yang mulai menggunakan bom untuk menangkap ikan yang

tentunya juga merusak ekosistem laut disekitarnya, terjadinya perubahan iklim yang membuat pendapatan nelayan tidak menentu.

Selain itu masalah-masalah sosial yang lainya dialami oleh masyarakat pesisir yaitu keterbatasan kuaslitas sumber daya manusia nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kurang menguntungkan buruh, ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut, gaya hidup yang boros sehingga kurang berorientasi kemas depan, tingkat pendidikan yang rata-rata renda, penguasaan keterampilan alternatif yang dimiliki nelayan, , Musim penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang waktu. ada masa-masa dimana kegiatan penangkapan ikan praktis tidak dapat dilakukan seperti masa ombak besar atau stok ikan di laut berkurang.. Itulah sebabnya peneliti tertarik mengambil lokasi di daerah pesisir kabupaten Pangkep Khususnya di kecamatan Ma'rang karna melihat sumber daya alam yang begitu melimpah yang dimana pangkep merupakan daerah kepulauan yang dimana dengan melimpahnya sumber daya pesisir yang ada didaerah tersebut, harusnya menjadikan aset bagi masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka, namun kenyataanya masih banyak sekali didaerah pangkep masyarakat nelayanya mengalami kemiskinan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan potensi sumber daya alam yang melimpah.

Dari fenomena tersebut Sebagai daerah kepulauan, pangkep mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah khususnya sumber daya alam lautnya, maka salah satu usaha-usaha Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan

masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan yaitu penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, mengembangkan sistem koperasi bagi para nelayan sebagai salah satu pendukung modal mendekati masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, serta membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat. Hal tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat.

Etos kinerja nelayan memang sangat baik, nelayan identik dengan pekerja yang tangguh dan berani. Nelayan juga selalu mencari celah dalam mendapatkan pekerjaan lain seperti bertani guna memperoleh tambahan penghasilan ketika tidak musim ikan atau tidak bisa melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kekurangan yang sering dihadapi oleh keluarga nelayan menjadikan nelayan harus bisa melakukan suatu teknik atau kegiatan yang disebut juga dengan strategi untuk dapat bertahan (Resiliensi) dan terus bangkit sehubungan dengan masalah social yang dihadapinya agar mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tidak heran jika Anggota keluarga lain seperti istri dan anak-anak nelayan juga bahkan harus berjuang mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan apabila nelayan sedang tidak melaut, nelayan tersebut juga harus bekerja menjadi apa saja di daratan, entah sebagai petani, tukang bangunan, berdagang, dll. Strategi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil guna kelangsungan hidup keluarganya. Akan tetapi sejauh mana peluang-peluang kerja tersebut bisa dilakukan oleh anggota keluarga

nelayan sangat ditentukan oleh karakteristik struktur sumber daya ekonomi desa setempat, dikarenakan desa-desa di pesisir pantai struktur sumberdaya ekonominya sangatlah tergantung pada laut. Usaha-usaha lain yang bertumpu pada hasil laut ketika tidak musim ikan pun akan berhenti.

Strategi yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta sudah pernah dilakukan. Beberapa strategi dilakukan guna peningkatan kesejahteraan nelayan, misalnya pemberian bantuan alat penangkapan ikan, memberikan sosialisasi kepada nelayan, pembatasan alat tangkap ikan, pembatasan zona tangkap ikan, pengaturan izin usaha kepada nelayan-nelayan asing, izin pembudidayaan laut, dan pengaturan sistem pemasaran ikan. Akan tetapi sebaiknya program-program dari pemerintah disesuaikan dengan situasi kondisi daerahnya, Agar intervensi pemerintah tepat sasaran, Untuk itu dengan mengacu pada fenomena-fenomena yang terjadi di atas dan berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis berniat melakukan penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Pesisir Terhadap kemiskinan Studi Kasus Masyarakat Nelayan di desa pitue kecamatan ma’rang Kabupaten Pangkep”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan di desa pitue kecamatan ma’rang kabupaten Pangkep?

2. Bagaimanakah peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan yang terjadi di pada masyarakat nelayan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten Pangkep?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan di desa pitue kecamatan marang kabupaten Pangkep
- 2) Untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan yang terjadi di pada masyarakat nelayan di desa pitue kecamatan marang kabupaten Pangkep

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam bentuk:

1. Tersedianya informasi ilmiah mengenai resiliensi masyarakat pesisir dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang berupa ancaman/gangguan baik yang bersifat cepat ataupun lambat, khususnya di pesisir desa pitue kecamatan marang kabupaten Pangkep, yang kemudian dapat diaplikasikan di daerah lain dengan kondisi sosial yang hampir sama.
2. Tersedianya masukan bagi Pemerintah dalam merancang intervensi kebijakan terkait resiliensi masyarakat di pesisir desa pitue kecamatan marang kabupaten Pangkep atau pun daerah lain.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat praktis

- a) Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam usaha penanggulangan kemiskinan pada nelayan. Sehingga program-program yang ditawarkan benar-benar efektif.
- b) Bagi nelayan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam usaha memperbaiki kesejahteraan hidup para nelayan.
- c) Bagi masyarakat luas penelitian ini berguna untuk dijadikan pedoman dalam melakukan strategi mengatasi kemiskinan.

##### 2. Manfaat teoritis

Memperkaya kajian tentang strategi keluarga nelayan dalam mengatasi kemiskinan.

#### E. Defenisi Operasional

Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.

Resiliensi atau daya lentur merupakan salah satu istilah dalam bidang psikologi. Paradigmanya didasarkan pada pandangan yang muncul dari lapangan

psikologi ataupun sosiologi mengenai bagaimana seseorang baik anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari keterpurukan, trauma, ataupun stress akibat dari masalah yang sedang dialami.

kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk kita, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Dalam kajian pustaka atau penelitian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainya dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan mengambil objek penelitian sejenis, yaitu :

- a. Muhammad Risal, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Dengan Judul “Melawan Kemiskinan Struktur (Studi Kasus Nelayan Mandar Didesa Bonde Kabupaten Majene)” dalam penelitian skripsi muhammad risal, kondisi masyarakat nelayan di Desa Bonde memiliki perekonomian yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap masyarakat nelayan di Desa Bonde menyebabkan faktor lahirnya kemiskinan struktural. Kemiskinan struktur terjadi oleh adanya faktor yakni adanya Patron-klien dan perkembangan modernisasi. Bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde yakni dengan mengurangi pola konsumsi kehidupan keluarga, bekerja di sektor yang lain secara kreatif sebagai bentuk melawan kemiskinan struktur.



- b. Rosmiati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar , Dengan Judul Skripsi “strategi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir( studi kasus nelayan didesa sabbangparu kecamatan lembang kabupaten pinrang )” dalam penelitian skripsi rosmiati ,bagi nelayan, mengarungi lautan adalah aktivitas yang sudah biasa mereka lakoni berlayar kedaerah yang jauh hidup dilautan alam waktu lama menghadapi ombak, badai ditengah laut adalah hal yang biasa, berprofesi sebagai nelayan jelas tidak sama dengan pekerjaan lain, perbedaan ini terletak pada lingkungan kerja berbeda. Kurang populasi ikan atau kurang alat-alat perlengkapan lainnya menjadi seorang nelayan itu sangat beresiko
- c. Sulkarnain, Mahasiswa Jurusan Pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah makassar, Dengan Judul Skripsi, “solidaritas sosial komunitas nelayan desa tamasaju kecamatan galesong utara kabupaten takalar” dalam penelitian skripsi Sulkarnain, solidaritas sosial pada komunitas nelayan desa tamasaju menunjukkan pada tipe solidaritas mekanikmeliputi, komunitas nelayan yang terbentuk didasarkan pada hubungan kekeluargaan, keberatan dan hubungan kesamaan wilayah yang terintegrasi karna kesamaan kepentingan yaitu menangkap ikan, aktivitas anggota komunitas nelayan pada proses penangkapan ikan seperti perbaikan perahu, hubungan pola kerja atau memiliki struktur relasi patron-klien yang sangta kuat, strategi komunitas nelayan dalam mempertahankan

solidaritas yang dimiliki dengan melakukan pendekatan kekeluargaan menjadi silaturahmi.

Penelitian terdahulu diatas membahas tentang, melawan kemiskinan struktur, strategi keberlangsungan hidup masyarakat pesisir, solidaritas masyarakat nelayan, maka dari itu penelitian ini, peneliti membahas tentang strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan.

## 2. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai (Mulyadi, 2005). Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras. Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif

sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.

Hal ini telah melahirkan sejumlah masalah sosial ekonomi yang krusial pada masyarakat nelayan. Namun demikian, belenggu structural dalam aktivitas perdagangan tersebut bukan merupakan satu-satunya faktor yang menimbulkan persoalan sosial di kalangan nelayan, faktor-faktor lain yang sinergi, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses terhadap sumberdaya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan.

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2006).

Menurut sulistiyanti dalam rudyansyah (2014), kemiskinan memiliki sifat plural sehingga kemiskinan menunjukkan adanya sekelompok orang yang serba

kekurangan. Masyarakat subsistem yang tidak berpenghasilan atau berpenghasilan tapi rendah, bias jadi tidak merasa miskin karna mereka sudah merasa terpenuhi kebutuhannya. Sebaloknya penduduk urban yang berpenghasilan sedang mungkin selalu merasa kekurangan karna gaya hidup hedonis yang mereka jalani atau lingkungan budaya tidak sehat yang mereka hadapi (mislanya seperti perangkap narkoba ataupun judi).(lisa hikmah 2016)

Dengan melihat banyaknya ukuran yang dipakai untuk menentukan seseorang atau sekelompok orang untuk disebut miskin atau tidak miskin, namun dari berbagai studi yang ada bebrapa ciri dari kemiskinan yaitu , mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan tidak memiliki faktor produksi sendiri, mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, banyak mereka yang tinggal didaerah pedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan atau kalaupun ada relatf kecil sekali, banyak diantara mereka yang hidup dikota-kota yang masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau skill dan pendidikan. (Suyanto bagong 2013)

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat komunitas nelayan bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera. Sehubungan dengan itu, komunitas nelayan bisa miskin bukan karena kesalahan nelayan itu sendiri misalnya mereka malas bekerja, tetapi lebih disebabkan oleh adanya sebuah struktur yang timpang kemudian dilegitimasi dengan suatu peraturan, sehingga membuat para nelayan tetap berada pada kubangan kemiskinan.

Secara alamiah laut memang sulit diprediksi. Gelombang tinggi, angin kencang atau badai, serta rusaknya alam membuat hasil tangkapan semakin sedikit. Di satu sisi masyarakat nelayan mempunyai kelemahan secara struktural. Kemampuan modal yang lemah, manajemen rendah, kelembagaan yang lemah, di bawah cengkeraman tengkulak, dan keterbatasan teknologi.

Kita mengetahui nelayan termasuk warga negara kita yang berekonomi lemah, kontras dengan perannya sebagai pahlawan protein bangsa. Kondisi kultural juga bisa mendorong nelayan semakin terjun ke jurang kemiskinan. Kekayaan alam yang besar sering meninabobokan kita semua. Ketergantungan pada sumber daya laut mengakibatkan terjadi kepasrahan, dan ini berakibat tidak adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Tekanan sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga nelayan berakar pada berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Dengan kondisi demikian, diperlukan elemen-elemen strategi resiliensi guna

pengembangan kondisi kesejahteraan nelayan miskin, yaitu dengan mencari lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mereka dapat bersaing dan mengelola sendiri hasil laut yang mereka dapatkan lebih mengontrol pengeluaran, dan menjauhkan diri dari gaya hidup yang boros, serta membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat agar mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lain, dan mendapatkan keuntungan.

Adapun upaya penanggulangan kemiskinan Nelayan yang harusnya dilakukan oleh Pemerintah yaitu : Pemberian bantuan modal usaha, pembatasan alat tangkap ikan, pembatasan zona tangkap ikan, dan Hendaknya pemerintah dapat membuat TPI (tempat pelelangan ikan), sehingga para nelayan dapat melakukan kegiatan lelang dan tidak terlalu bergantung kepada para juragan.

#### 4. Ketahanan (Resilensi)

Resiliensi adalah kemampuan mengatasi atau beradaptasi terhadap stress dan kesengsaraan yang ekstrim dalam hidup individu (Garmezy, 1993; Luther dan Zigler, dalam Holaday, 1997). Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan agar individu dapat lebih fleksibel dalam mengatasi kehidupan yang berubah-ubah dan tidak terlalu lama terpuruk dalam situasi kehidupan yang ekstrim.

Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi terbagi menjadi tujuh aspek, yaitu: Pengaturan emosi, merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang dalam keadaan yang tertekan, Kontrol terhadap impuls, merupakan kemampuan individu untuk berhenti dan memutuskan apakah akan bertindak dalam

melakukan hal yang ingin dilakukan, Optimisme, merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu masalah, Kemampuan menganalisis masalah, merupakan kemampuan individu mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dialami, Empati, merupakan kompetensi sosial dan hubungan positif dengan lingkungan yang berkorelasi positif terhadap keberhasilan beradaptasi pada tekanan tertentu, Efikasi diri, merupakan kepercayaan akan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan mencapai kesuksesan, Pencapaian, merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek positif dalam hidupnya serta kemampuan untuk melihat kesempatan baru dalam hidup. Sehingga dengan kemampuan ini individu akan melihat suatu kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar dan berani mengambil resiko serta mencoba hal baru.(Fenty Silviana 2015)

Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup dalam batas-batas geografis, terlibat dalam interaksi sosial, memiliki satu atau lebih ikatan psikologis antara satu dengan lainnya, dan ikatan dengan tempat tinggal Masyarakat merupakan kelompok manusia dengan tradisi, kebiasaan dan perasaan persatuan yang sama yang merujuk pada orang-orang yang mengidentifikasikan diri dengan wilayah spesifik, mengetahui dirinya, nilai-nilai yang dianut, minat yang diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan kondisi kehidupan yang memuaskan

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga nelayan kecil menyebabkan kondisi kemiskinan tidak bisa lepas dari kehidupan keluarga nelayan, mereka harus bertahan ditengah keterbatasan ekonomi yang

melanda keluarga mereka. untuk mempertahankan hidup (*survival*). Usaha bertahan Hidup (resiliensi) pada masyarakat nelayan yaitu dimana dia harus berkompetisi dalam mendapatkan hasil tangkapan ikan yg maksimal agar bisa bertahan hidup dari kemiskinanya.

## 5. Landasan teori

### a. Teori Perilaku Sosial

Menurut Rusli Ibrahim (2001), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

(KJ Veeger. 1990) Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi-institusi sosial, sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi sipelaku mempunyai arti subyektif. Mereka dimaksudkan! Pelaku hendak



mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi Sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan penetapan atau harapan harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang undang. Orang yang dimotivir untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain. Itu kelakuan sosial. Menurut Weber Kelakuan sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Bukan keluarga, negara, partai, dan lain-lain.

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

1. Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.

2. Kelakuan yang berorientasi kepada *nilai*. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan.
3. Kelakuan yang menerima orientasi dari *perasaan* atau *emosi* atau *Afektif* . contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
4. Kelakuan *Tradisional* bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara \ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. (KJ Veeger 1990)

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku social tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku social individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan alam situasi sosial yang berbeda-beda.

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kemampuannya mengatur alam ini. Selanjutnya manusia juga sebagai makhluk sosial memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi dan juga potensi. Dalam hal ini, berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut tentunya juga berhubungan erat dengan perilaku dari manusia itu. Perilaku manusia dalam dunia sosial ini juga memiliki andil besar dalam kelangsungan hidupnya

Manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pihak lain atau manusia lain untuk mengambil sebuah keuntungan, baik itu keuntungan materiil ataupun moril, begitu juga yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa pitue, dimana para nelayan berlatar belakang dari wilayah yang beranekaragam dimana hubungan mereka terjalin sangat harmonis, mempunyai jiwa tenggang rasa, dan rasa tolong menolong yang sangat baik.

Kegiatan nelayan seperti mencari ikan di laut juga tergambar jelas bagaimana interaksi saling tolong menolong terhadap sesama nelayan yang satu maupun nelayan yang lainnya. Interaksi saling tolong menolong tidak hanya dilakukan oleh komunitas nelayan saja, akan tetapi interaksi sosial nelayan yang terjalin dengan baik digambarkan dengan rasa tolong menolong antara anggota keluarga nelayan, pedagang-pedagang yang berada di sekitar desa pitue, dan masyarakat sekitarnya. beberapa tindakan tersebut tergambar pada beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh weber.

#### b. Teori kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan juga merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata). Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati, maka kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas. (Muhammad saldi 2014)

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto 2008).

Kebutuhan manusia ini berjenjang yang artinya jika kebutuhan pertama telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang kedua, selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat ketiga seterusnya sampai tingkat kebutuhan yang kelima (Setiadi 2003)

Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap

individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukannya dari tingkat yang terkecil. Misalnya, seseorang haus, maka orang itu akan memenuhi kebutuhan dirinya untuk minum terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Adanya tingkatan kebutuhan itu disebut kebutuhan Maslow. Maslow menganggap bahwa kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi terlebih dahulu dari kebutuhan menengah sampai kebutuhan paling tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow tergambar dari sebuah piramida yang berisi tingkatan kebutuhan. Ada enam tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri.

Dari tingkat kebutuhan tersebut, Maslow menggambarkan sebagai tingkatan atau tangga kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa setelah manusia memenuhi kebutuhan paling bawah, manusia akan memenuhi kebutuhan di tingkat berikutnya. Apabila manusia memenuhi kebutuhan pada tingkat atas tetapi tingkat bawah belum terpenuhi, maka manusia akan kembali lagi pada kebutuhan sebelumnya. Menurut Maslow, adanya hierarki kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan, yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan atau pertumbuhan. Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi ketegangan manusia akan kekurangan kebutuhan yang ada. Motivasi perkembangan atau kebutuhan didasarkan atas kapasitas manusia untuk tumbuh dan berkembang. Dua kapasitas tersebut merupakan kapasitas bawaan manusia, sehingga manusia tidak bisa lepas dari dua kapasitas itu.

Maslow juga menekankan bahwa makin tinggi tingkat kebutuhan, makin tidak penting ia untuk mempertahankan hidup (*Survival*) dan makin lama pemenuhannya dapat ditunda.

1. Kebutuhan fisiologis (faali). Kebutuhan yang timbul berdasarkan kondisi fisiologikal badan kita, seperti kebutuhan untuk makanan dan minuman, kebutuhan akan udara segar (Oksigen). Kebutuhan fisologikal merupakan kebutuhan primer atau kebutuhan dasar, yang harus dipenuhi . Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka individu berhenti eksistensinya.
2. Kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini masih sangat dekat dengan kebutuhan fisologis. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik. Dalam pekerjaan, kita jumpai kebutuhan ini dalam sewaktu pindah ke kota baru.
3. Kebutuhan sosial. Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta kasih, rasa memiliki (*belinging*). Setiap orang ingin menjadi anggota kelompok sosial, ingin mempunyai teman, kekasih. Dalam pekerjaan kita jumpai kelompok informasi yang merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan sosial seorang tenaga kerja.
4. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan harga diri meliputi dua jenis:
  - a) yang mencakup faktor-faktor internal, seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi dan kompetensi.

b) yang mencakup faktor-faktor eksternal kebutuhan untuk dikenal dan diakui (*recognition*), dan status.

5. Kebutuhan harga diri ini dapat terungkap dalam keinginan untuk sesuai dengan kemampuan yang dirasakan dimiliki. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk kreatif, kebutuhan untuk dapat merealisasikan potensinya secara penuh. Kebutuhan ini menekankan kebebasan dalam melaksanakannya.
6. Kebutuhan aktualisasi-diri. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dirasakan dimiliki. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk menjadi kreatif, kebutuhan untuk dapat merealisasikan potensinya secara penuh. Kebutuhan ini menekankan kebebasan dalam melakukannya tugas pekerjaannya (Asher Sunyato Munandar 2008)

Gambar 2.1 Piramida Kebutuhan Maslow



Sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+piramida+kebutuhan+maslow&client>

Itulah lima kebutuhan maslow yang akan terus ada selama manusia hidup, lima kebutuhan tersebut berjenjang dari mulai yang mendesak hingga muncul

dengan sendirinya ketika kebutuhan yang mendesak sudah dapat terpenuhi maka dengan sendirinya kebutuhan-kebutuhan yang tinggi akan muncul, seperti contohnya masyarakat nelayan lima kebutuhan dasar manusia tersusun secara hirarkis. Semua harus terpenuhi dari kebutuhan dasar kemudian naik setingkat pada kebutuhan berikutnya hingga tercapai kebutuhan tertinggi. Kebutuhan pada tingkatan tertinggi akan menarik orang maupun nelayan yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Terpenuhinya seluruh kelima kebutuhan dasar tersebut juga dapat menggambarkan kesejahteraan nelayan.

#### B. Kerangka Pikir

Masyarakat pesisir itu sendiri merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami suatu wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Tentu masyarakat pesisir tidak hanya nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk kita, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan

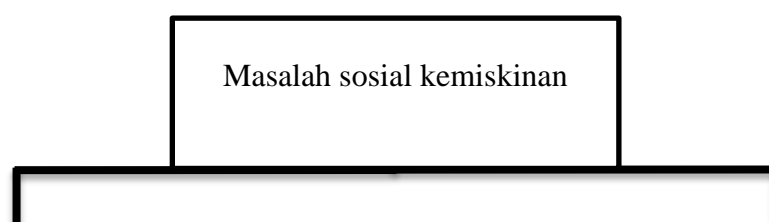


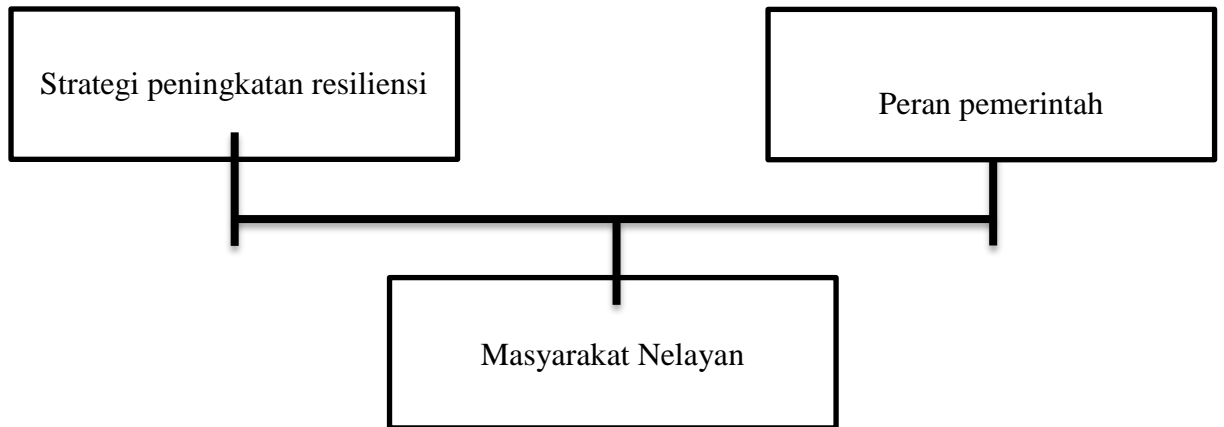
permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

Tekanan sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga nelayan berakar pada berbagai faktor kompleks yang saling terkait. Dengan kondisi demikian, diperlukan elemen-elemen strategi guna pengembangan kondisi kesejahteraan nelayan miskin, meliputi :Pengembangan kemampuan manajemen dan konservasi/pelestarian, Meningkatkan teknologi nelayan, Akses ke lembaga kredit, hasil penelitian, dan peningkatan pelayanan, Memperpendek mata rantai jalur pemasaran hasil laut agar jalur pemasaran menjadi lebih efektif bagi nelayan.

Adapun upaya penanggulangan kemiskinan nelayan yang harusnya dilakukan oleh pemerintah yaitu :Penataan Wilayah Penangkapan, Pemberian Bantuan Modal ,Pemberdayaan Nelayan, Perbaikan Sistem Bagi Hasil., Penguatan Lembaga Kelautan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep





### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian studi kasus karna ingin mendalami Tentang bagaimana strategi peningkatan Resiliensi masyarakat Pesisir terhadap kemiskinan khususnya Masyarakat nelayan didesa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

##### **1. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa pitue kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Pada Bulan juni sampai juli 2018 adapun Peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan karna Kabupaten Pangkep merupakan kabupaten yang memiliki kawasan pesisir yang lebih luas dibandingkan daratannya dengan perbandingan 1 berbanding 17, sehingga secara otomatis sebagian besar masyarakat nelayan bergantung hidupnya di laut, akan tetapi masih banyak masyarakatnya berada di garis kemiskinan.

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitiannya adalah masyarakat pesisir di desa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep. Peneliti mengambil subjek penelitian tersebut karena berharap masyarakat nelayan khususnya yang bergantung hidupnya terhadap sumber daya alam laut tersebut mampu berpartisipasi dan memberikan informasi mengenai penelitian ini

## C. Informan Penelitian

30

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci (*key informan*). dan informan biasa, dalam teknik informan penelitian *purposive sampling*, *Purposif Sampeling* adalah suatu penentuan sampel dengan melakukan pengambilan responden (anggota sampel), responden diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Adapun *Purposif Sampeling* yang digunakan dalam penelitian yaitu mengelompokkan berdasarkan usia dan pekerjaan, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. informan kunci adalah masyarakat nelayan dikecamatan Ma'rang kabupaten Pangkep. Berjumlah 5 orang Yang berusia sekitar 28-55 tahun
2. informan non kunci adalah Pemerintah setempat di desa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten Pangkep. Berjumlah 5 orang Yang berusia sekitar 28-55 tahun

#### D. Fokus Penelitian

Penelitian ini dipokuskan pada Nelayan di desa pitue kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, dan yang menjadi titik fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah seperti apa ketahanan (Resiliensi) masyarakat pesisir terhadap kemiskinan, dan peranan pemerintah dalam pengetasan kemiskinan nelayan.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi. Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karenabersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan masyarakat nelayan, serta melakukan observasi.

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Hal ini didasarkan oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), lembar observasi, dan HP sebagai alat untuk mengambil dokumentasi dan sebagai perekam yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data serta pemotretan.

#### F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai skripsi ini, baik peneliti lapangan maupun peneliti kepustakaan, dapat menghasilkan data yang digolongkan kedalam dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui wawancara dan observasi
2. Data sekunder, data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi yang tersusun secara baik mengenai masalah strategi peningkatan Resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan.

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, sumber data primer adalah penelitian yang melakukan tindakan dan anak yang menerima tindakan. Sedangkan sekunder berupa data hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi.

## 1.Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

## 2.Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data.

## 3.Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah berupa catatan lembar observasi yang dilakukan kepada masyarakat nelayan, Pemerintah didesa pitue kecamatan ma'rang

## H. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

### 1.Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi.

## 2.Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan/ penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan.

## 3.Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya

## 4.Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat.

### I. Teknik Keabsahan Data

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan).Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah apabila memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantunan (*dependability*), dan kepastian (*compirmability*).

Untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan, dengan diperpanjangnya pengamatan berarti peneliti kembali kelapaga, melakukan pengamatan, wawancara lain dengana sumber data yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan kepastian akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karna peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triagulasi. Yaitu pengecekan ata dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triagulasi yaitu triagulasi sumber, triagulasi teknik, dan triagulasi waktu.

#### J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulanke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Survei Awal dan Penentuan Lokasi Penelitian						
	Penyusunan Proposal						



3.	Seminar Proposal						
4.	Perbaikan Proposal						
5.	Pelaksanaan Penelitian						
6.	Penyusunan Skripsi						
7.	Sidang Skripsi						

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Desa Pitue**

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu suatu daerah. Sejarah desa atau daerah sering kali tertuang di dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit di buktikan secara fakta.

Sesuai sejarah dari penduduk bahwa asal usul desa pitue berasal dari sebuah kampung yang didiami oleh 7 (tujuh) orang bersejarah turunan raja. Kampung ini merupakan suatu kampung dari beberapa kampung dari desa pitue ini.

Pada mulanya sebelum penjajahan belanda datang ke indonesia, turunan raja ini memerintah di kampung ini karena mereka merasa tersisih oleh datangnya penjajah.maka mereka hijrah keluar daerah dan tersebar.

Pada tahun 1989 desa pitue berdiri menjadi desa persiapan yang merupakan pecahan dari induk desa pitusunggu.sebelumnya hanya suatu dusun pitue menjadi desa persiapan pitue.dan pada tahun 1991 dusun pitue menjadi desa pitue. Pejabat pertama (kepala desa pertama) adalah h.andi mappapening.

## B. Adat Masyarakat Desa

### 1. Massuro ( melamar)

37

Massuro adalah kegiatan budaya orang bugis di desa pitue yang dilakukan setelah acara mappesek pesek , dikegiatan ini keluarga laki laki datang dan duduk bersama untuk membicarakan mahar, hari pelaksanaan, dan semua item pernikahan dibahas di acara massuro.

### 2. Manre baje ( membawa uang belanja)

Manre baje adalah kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan massuro, keluarga mempelai laki-laki datang kembali membawa uang belanja ke rumah mempelai calon perempuan dan dirangkaikan dengan makan baje “salah satu makanan khas orang bugis”.

### 3. Mappacci (membersihkan )

Mappacci adalah salah satu acara budaya di desa pitue sehari sebelum akad nikah, kegiatan ini dilakukan guna membersihkan dari segala tolak bala dan sebagai sarana bagi calon mempelai pengantin untuk memohon maaf kepada kedua orang tuanya serta kepada keluarga dekatnya, acara mappacci ini dilakukan dengan menggunakan pacar, minyak, dan bedak. Acara mappacci

ini di iringi oleh lantunan barazanji/zikir kemudian dilakukan silih berganti oleh peserta barazanji dandilanjutkan di pacci oleh kedua orang tuanya, keluarga dekat yang akan menikah, diacara mappacci ini juga di lengkapi dengan sokko kaddo minyya dan buah pisang yang diberikan kepada para pabbarazanji.

#### 4. Maccelleng celleng ( mengintip tengah malam)

Maccelleng celleng adalah salah satu tradisi unik yang ada di desa pitue, kegiatan ini dilakukan ditengah malam sebelum besoknya acara akad nikah, dimana keluarga dan kerabat mempelai laki-laki datang kerumah mempelai perempuan pada waktu tengah malam masing masing membawa jenis makanan seperti mie instan, kerupuk, gula gula, sabun mandi dan berbagai makanan ringan lainnya kemudian dihamburkan dirumah mempelai perempuan kemudian dipungut oleh keluarga dan kerabat mempelai perempuan, pada acara ini pihak mempelai laki-laki dipertemukan dengan pihak mempelai perempuan.

#### 5. Menre botting (akad nikah)

Menre botting atau biasa dikenal dengan ‘’acara akad nikah’’ merupakan kegiatan puncak pernikahan dimana mempelai laki-laki datang bersama keluarga untuk menyaksikan pengucapan ijab kabul, pada kegiatan ini tidak lengkap suatu pernikahan dan ijab kabul tanpa dilengkapi kue tradisional dodoro (dodol) dan baje dan di lengkapi dengan 12 macam kue tradisional bugis, ada pula berupa erang-erang yang berisi perlengkapan mempelai perempuan dan yangpaling penting juga tidak lupa dengan wala suji yang

berisi berbagai buah-buahan seperti pinang, pisang, tebu, nangka, pepaya, buah nira dll.

6. Marola

Marola adalah kegiatan budaya orang bugis di desa pitue, dimana keluarga mempelai perempuan datang kerumah mempelai laki-laki dengan membawa 12 jenis kue tradisional bugis.

7. Mammatua ( mempertemukan mertua)

Mammatua adalah budaya orang bugis di desa pitue, kegiatan ini dilakukan dengan duduk bersama semua keluarga laki laki kemudian semua keluarga laki laki yang hadir memberikan bingkisan kepada mempelai pernikahan wujud memperkenalkan seluruh keluarga dekat mertua ke mempelai perempuan.

8. Makkaddo caddi

Makkaddo caddi adalah kegiatan kedua mempelai duduk kembali esok harinya setelah resepsi puncak pernikahan biasanya dilengkapi dengan sajian sokko dengan kelapa parut untuk para tamu yang hadir, dimakkaddo caddi ini keluarga masih menerima tamu jadi tamu yang tidak sempat hadir di acara resepsi mereka menggunakan kesempatan makkaddo caddi untuk datang untuk bertamu.

9. Mappasiewa ada ( perkenalan)

Mappasiewa ada ini merupakan kegiatan tradisi orang bugis di desa pitue, kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan mempelai laki-laki dengan

mempelai perempuan yang dilengkapi dengan berbagai jenis kue tradisional bugis.

10. Mabbaca bale ( sesajen ikan )

Mabbaca bale adalah salah satu tradisi masyarakat desa pitue yang dilakukan sebelum panen ikan bandeng di empang, jadi ikan bandeng yang di tambak tidak boleh di panen sebelum dilakukan tradisi mabbaca bale “mabaca ikan”.

11. Mabbaca utti ( sesajen pisang)

Mabbaca utti adalah salah satu tradisi masyarakat desa pitue yang dilakukan sesudah panen ikan bandeng dan udang di empang, jadi hasil penjualan pertama tidak boleh dibelanjakan sebelum dipakai belanja membeli pisang untuk dibaca.

C. Kondisi Umum Desa/Demografi

a. Data umum

1) Batas desa / kelurahan :

Sebelah utara : desa pitusunggu / desa tamangapa

Sebelah timur : kelurahan ma'rang

sebelah selatan :kelurahan talaka/kelurahan bonto-bonto

Sekolah barat : liukang tupabbiring utara

2) Jarak dari pusat pemerintahan

Kecamatan ma'rang : ± 3 km

Kabupaten pangkep : ± 17 km

3) Kelembagaan desa/kelurahan

Jumlah dusun : 4 dusun

- a) Dusun pitue : kadus h.taslim terdiri dari 4rt/ 2 rw
- b) Dusun gusunge : kadus h.sakka.hl terdiri dari 3 rt / 1 rw
- c) Dusun jennae : kadus muhammad yani terdiri dari 4 rt/ 2 rw
- d) Dusun sabange : kadus caci terdiri dari 1 rt / 1 rw

b. Luas wilayah

Desa pitue merupakan salah satu dari 10 desa/kelurahan di wilayah kecamatan ma'rang yang mempunyai luas wilayah± 565 ha.

c. Iklim

iklim desa pitue sebagaimana desa-desa lain di wilayah indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola hidup yang ada di desa pitue kecamatan ma'rang dan ketinggian wilayah desa pitue : 2 meter diatas permukaan laut.

d. Keadaan sosial

jumlah penduduk desa pitue yaitu:3.016 jiwa,laki laki 1.409 jiwa dan perempuan1.607 jiwa yang terbagi dalam 800 kepala keluarga

e. Keadaan ekonomi

- 1) masyarakat desa pitue pada umumnya bermata pencarian di bidang pertanian, khususnya petani tambak yang menonjol dan nelayan serta budidaya Pertanian tanaman pangan

a) Sayuran

b) Buah-buahan

2) Perikanan darat, produksi udang windu, udang vanname untuk kebutuhan ekspor sedangkan ikan bandeng dan nila, ikan mujair dan gabus untuk konsumsi local

3) Kelautan : rumput laut e cottoni, ikan, kepiting rajungan

4) Peternakan : ayam, itik, kambing dan sapi

5) Sumber daya alam : air, tanah, batu.

f. Sarana dan prasarana yang ada di desa pitue sebagai berikut :

1) Sarana kantor desa: 1 buah

2) Sarana baruga desa : 1 buah

3) Sarana poskamling : 6 buah

4) Sarana pendidikan : sd 2 buah, smp 1 buah, tk 1 buah, tka/tpa 1 buah, paud 1 buah

5) Sarana ibadah / keagamaan : mesjid 3 buah, mushollah 1 buah

6) Sarana jalan desa 7 km, jalan setapak 2 km

7) Sarana kesehatan : poskesdes 2 buah, pustu 1 buah

8) Sarana olahraga : 1 buah lapangan sepak bola

9) Sarana jembatan : 1 buah ( permanent ), 8 buah ( skala besar) 18 buah ( skala kecil )

10) Sarana mck : 4 buah

11) Sarana bak penampungan air : 4 buah

12) Sarana dermaga : 2 buah

D. Kondisi pemerintahan desa

Tabel 4. 1 Nama-Nama Aparat Pemerintah Desa Pitue

No	Nama	Jabatan
1.	Andi aminuddin ab,se	Kepala desa
2.	Tamrin amd.pi	Sekretaris desa
3.	Nurlina, s.sos	Kaur keuangan
4.	Fatmawati	Kaur umum dan tata usaha
5.	Muhammad nasrul	Kaur perencanaan
6.	Muhammad afdal	Kasi kesejateran
7.	Marlina, s.sos	Bendahara desa
8.	Suharti	Kasi pelayanan
9.	Muhammad haekal	Kasi pemerintahan
10.	H.taslim	Kepala dusun pitue
11.	Caci	Kepala dusun sabange
12.	Sakka hl	Kepala dusun gusunge
13.	Muhammad yani	Kepala dusun jennae

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.2 Nama-Nama Kelembagaan Bpd

No	Nama	Jabatan
1.	Muh. Maris abkar	Ketua
2.	H.bahtiar	Wakil ketua
3.	Darmawati ,amdg	Sekretaris
4.	H.amir	Anggota
5.	Muhammad yusuf	Anggota
6.	H. Arsyad	Anggota
7.	Abd.salam	Anggota
8.	Hasnawi dg teru	Anggota
9.	Hj.ratu,s.pd	Anggota

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.3 Nama-Nama Kelembagaan Lpmd

No	Nama	Jabatan
1.	Abd jabbar	Ketua
2.	Muhammad nasrul	Wakil ketua
3.	Nurlina s.sos	Bendahara
4.	H.ansar	Wakil bendahara
5.	Agus	Sekretaris
6.	H. Maskur dg.bani	Anggota
7.	H.sahabuddin	Anggota
8.	Abdullah	Anggota
9.	Nurlina	Anggota
10.	Kasmawati	Anggota
11.	Kambar ,s.pd	Anggota



12.	Jurana	Anggota
13.	Alimuddin, dm.s.pd	Anggota

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.4 Nama-Nama Ketua RK/RT

No	Nama	Jabatan
1.	Muh.yamin	Ketua rk 1 dusun pitue
2.	Langsang	Ketua rk 2 dusun pitue
3.	Radi	Ketua rk 1 dusun gusunge
4.	H. Naping	Ketua rk 2 dusun gusunge
5.	Rewo	Ketua rk 1 dusun jennae
6.	H.badaruddin	Ketua rk 2 dusun jennae
7.	Patahudding	Ketua rt 1 rk 1
8.	Hajji	Ketua rt 2 rk 1
9.	Taju	Ketua rt 3 rk 2
10.	H.sarifuddin	Ketua rt 4 rk 2
11.	Raje	Ketua rt 5 rk 1
12.	H.libe	Ketua rt 6 rk 1
13.	Muh.bakri	Ketua rt 7 rk 2
14.	Sainuddin	Ketua rt 8 rk 2
15.	H.mappe	Ketua rt 9 rk 1
16.	H.latang	Ketua rt 10 rk 1
17.	H.nohong	Ketua rt 11 rk 2
18.	Made	Ketua rt 12 rk 2

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.5 Tempat Ibadah

No	Tempat ibadah	Lokasi ( dusun )				Jumlah
		Pitue	Sabange	Gusunge	Jennae	
1.	Masjid	1	-	1	1	3
2.	Mushollah	1	-	-	-	1

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.6 Tempat Usaha

No	Jenis usaha	Lokasi ( dusun )				Jumlah
		Pitue	Sabange	Gusunge	Jennae	
1.	Warung makan	1	-	-	-	1
2.	Toko eceran	19	3	2	10	34
3.	Bengkel	1	-	-	-	1
4.	Pertukangan	2	-	-	-	2

5.	Foto copy	1	-	-	-	1
6.	Jual beras	2	-	-	-	2
7.	Rias penganting/salon	1	-	1	-	2
8.	Pengelondongan benur & nener	4	-	1	-	5
9.	Kelompok ukm	4	1	2	2	9
10.	Jual beli udang windu & vaname	6	1	1	-	8
11.	Pengelasan	-	-	1	-	1

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Potensi sumber daya manusia

Tabel 4.7 Jumlah Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah laki – laki	1.409 orang
Jumlah perempuan	1.607 orang
Jumlah total	3.016 orang
Jumlah kepala keluarga	800kk
Kepadatan penduduk	- per km

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.8 Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.409 orang	1.607 orang
Kristan	Orang	orang
Katholik	Orang	orang
Hindu	Orang	orang
Budha	Orang	orang
Khonghucu	Orang	orang
Kepercayaan kepada tuhan yang maha esa	Orang	orang
Aliran kepercayaan lainnya	Orang	orang
Jumlah	1.409 orang	1.607ang

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Tabel 4.9 Kewarganegaraan

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga negara indonesia	1.409 orang	1.607 orang
Warga negara asing	Orang	orang

Dwi kewarganegaraan	Orang	orang
Jumlah	1.489 orang	1.583ang

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

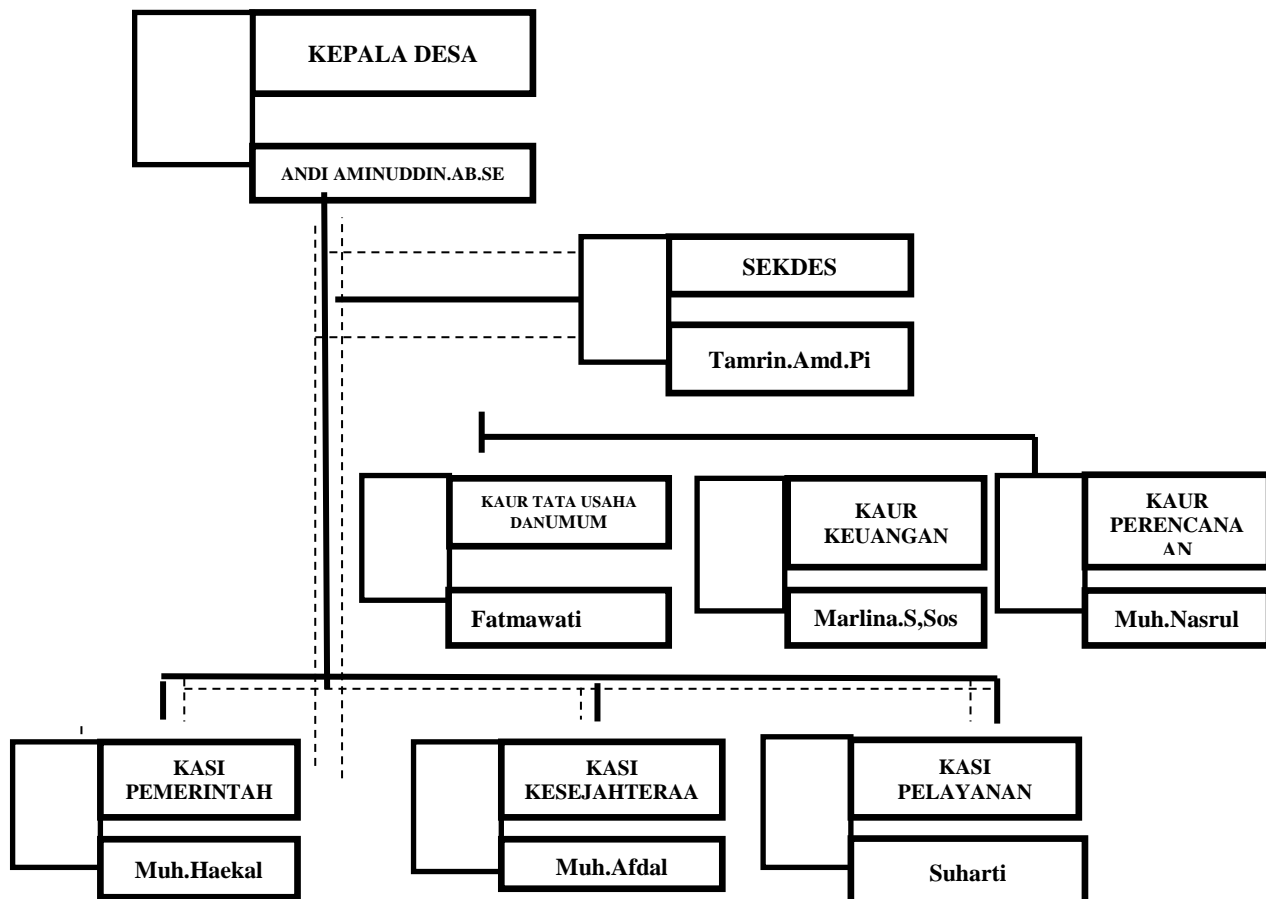
Tabel 4.10 Tingkat kesejahteraan

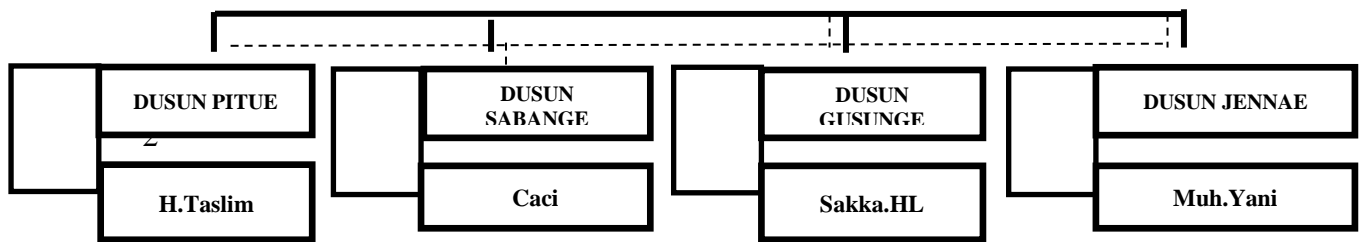
No	Uraian	Jumlah kk/rtm
1.	Jumlah keluarga	800
2.	Jumlah keluarga prasejahtera	132
3.	Jumlah keluarga sejahtera 1	213
4.	Jumlah keluarga sejahtera 2	341
5.	Jumlah keluarga sejahtera 3	104
6.	Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	10

Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Gambar 4.1 Struktur organisasi desa





Sumber: kantor desa pitue tahun 2018

## **BAB V**

### **STRATEGI PENINGKATAN RESILIENSI MASYARAKAT NELAYAN**

#### A. Melakukan pekerjaan sampingan

##### a. Buruh bangunan

Komunitas desa pantai, khususnya masyarakat nelayan pada dasarnya kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada hasil laut, kelangsungan hidup keluarga nelayan sangat dipengaruhi cuaca, ketika laut sedang tidak bersahabat dan ikan-ikan cenderung bersembunyi didasar laut, maka pada saat itupula masyarakat nelayan tidak bisa berbuat apa-apa sehingga tidak heran banyak keluarga-keluarga nelayan kemudian harus hidup serba irit bahkan kekurangan.

Kurangnya pemenuhan kebutuhan yang diderita masyarakat menjadikan masyarakat membuat beberapa strategi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan. Konsep strategi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang cermat untuk suatu kegiatan dengan maksud

mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum pengertian strategi adalah beberapa kombinasi dari berbagai aktifitas dan pilihan - pilihan yang harus dilakukan oleh orang supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya.

Nelayan mengalami ketidak pastian dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan yang mereka peroleh juga sama-sama dari hasil tangkapan yang diperolehnya. Hasil tangkapan merasa sangat kurang apabila ketika tidak musim ikan ataupun hasil tangkapan yang tergolong sedikit. Cuaca yang ekstrim juga menjadi faktor dimana nelayan tidak bisa mencari ikan dan alhasil tidak adanya penghasilan yang diperoleh. Oleh s 48 para nelayan harus dapat terus berusaha untuk bisa memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh masyarakat nelayan yang ada didesa pitue mereka tidak akan berdiam diri menghadapi kondisi kemiskinanya, mereka dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan potensi yang mereka memiliki untuk mempertahankan kehidupan dengan melakukan pekerjaan sampingan yaitu dengan menjadi kuli bangunan, seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama Mustakim 40 tahun yang mengatakan bahwa:

“kami hanya bisa pasrah dengan keadaan hidup yang serba pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan melaut tidak cukupki jadi bekerja sampinganka juga kubantu-bantu orang membuat kapal, tapi kadang kalau tidak cukupki uang yang kudapat dari melaut sama kerjaka juga jadi kuli bangunan kalau ada lagi orang panggilka”

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan informan yang benama juma 28 tahun yaitu :

“saya selaku nelayan yang jumlah pendapatanku tidak seberapa dan kadang kebutuhan rumah tanggaku pun tidak bisa tercukupi sehingga

saya haruska bekerja sampingan pas tidak pergika melaut. Saya bekerja juga sebagai tukang bangunan di daerah sini saja, itung-itung buat tambah-tambah pemasukan dan memenuhi kebutuhan keluarganya.”

Pernyataan-pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil pengamatan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, nelayan melakukan pekerjaan sampingan setelah melaut, akan tetapi hal ini tidak terjadi setiap waktu, selain menjadi mengemudi bentor, terdapat beberapa nelayan yang menjadi tukang bangunan dan pengrajin kapal. Terutama hal itu biasa dilakukan pada saat musim kemarau yang panjang bukan saja sama dengan memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkap tetapi juga menyebabkan mereka menjadi makin miskin dan mereka terpaksa masuk dalam perangkap hutang yang tak berkesudahan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh para nelayan guna menambah penghasilannya yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya yaitu nelayan melakukan pekerjaan sampingan, misalnya menarik beca moto atau biasa disingkat (bentor). Hasil dari pekerjaan sampingan tersebut sangat membantu nelayan dalam mencukupi kebutuhannya dan paling tidak mendapat pemasukan ketika tidak bisa melaut, menjadi buruh bangunan merupakan salah satu cara yang dilakukan nelayan. Meski menjadi buruh bangunan hasil yang di dapatkan tidak seberapa dan tidak sewaktu-waktu pekerjaan itu ada, akan tetapi hasil yang diperoleh setidaknya bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan mengeluarkan nelayan dari derita kemiskinan.

b. Mengemudi bentor

Menurut Kusnadi (2002: 150) diverifikasi usaha akan terjadi apabila hasil yang diperoleh tidak pasti / ketidakpastian hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu nelayan mengkombinasi pekerjaan guna memperoleh tambahan penghasilan yang berguna untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan menjadi nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah dan mendapat penghasilan yang melimpah. Pekerjaan menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang banyak menanggung resiko, tidak mudah, tidak bisa sewaktu-waktu dilakukan karena kondisi cuaca dan faktor yang menjadi kendala, dan pekerjaan yang penghasilannya tidak pasti. Ketidakpastian penghasilan yang diperoleh nelayan menjadikan nelayan harus mempunyai pekerjaan selain menjadi nelayan. Penghasilan nelayan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sekunder saja menjadikan nelayan harus lebih giat bekerja dan bekerja yang lain selain menjadi nelayan karena pekerjaan menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang tidak tentu penghasilannya.

Pada musim kemarau, diman ikan, kepiting sedang langka, rumput laut yang belum bias dipanen dan alam laut juga tidak terlalu bersahabat karna musim gelombang besar nelayan umumnya lebih memilih beristirahat sehingga akibatnya mereka nyaris tidak memperoleh hasil .dalam kondisi itu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kebanyakan keluarga nelayan memilih mencari alternatif pekerjaan sampingan, ketika mereka tidak dapat melaut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka yang tidak dapat dihindari. seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan yang bernama dg.rani 55 tahun, mengatakan bahwa:

“kalau musim kemarau atau tidak bisapi dipanen rumput laut dan cuacanya tidak bersahabatki atau ada kendala lain seperti rusak perahuku

biasa pergika mengemudi bentor klau pulangka melaut biasa langsungma pergi mengemudi bentor dipasar sentral pangkep atau di sekeliling kampung kalau dipasar biasa banyak kudapat penumpang dibandingkan dikampungja keliling-keliling cari penumpang. Hasil yang kudapat biasa lebih banyak dibandingkan pergika melaut, tapi kalau sepi penumpang sedikitji kudapat, biasa untuk pembeli bensinji saja, itu hasil laut yang kudapat biasa untuk kumakan jadi tidak bellima ikan untuk makanan sehari-hari”

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan informan yang bernama Dg.

Ngalle 46 Tahun beliau mengungkapkan hal sebagai berikut :

“saya selain melaut pergika juga menarik bentor itung-itung tambah sedikit penghasilan karna kalau rumput lautji sama ikan mau di harapkan tidak bisami mungkin terpenuhi kebutuhanya anakku sama istriku, karna banyak skali tanggunganku saya, karna anakku sekolah semuai minta uang jajan, sama mauji juga belli buku apa. jadi mau tidak mau pergika mengemudi bentor klau darima melaut dan tidak capekja kurasa, biasa di sekitaran kampungja pergi ”.

Profesi nelayan sangat bergantung pada kondisi perairan dimasing-masing daerah, selain itu berprofesi sebagai nelayan penghasilanya tidak menentu maka pilihan yang paling realistis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka adalah berusaha mencari sumber pendapatan alternatif, akan tetapi kendalanya ada beberapa factor yang mempersulit kemungkinan infroman untuk mencari pekerjaan lain yaitu persoalan tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya modal usaha untuk mengembangkan kemampuanya sehingga mereka melakukan pekerjaan sampingan dengan mengemudi bentor.

Dari hasil wawancara bebrapa nelayan mengemudi bentor karna dia tidak mempunyai kemampuan yang lain selain mengemudi bentor, Dengan tidak menentunya hasil yang nelayan dapatkan beberapa nelayan mengemudi bentor ketika mereka pulang dari melaut, atau ketika musim kemarau yang panjang yang membuat nelayan ini tidak melaut dalam waktu yang cukup lama sehingga



alternatif pekerjaan yang ditekuni oleh nelayan ini sangat membantu keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dan kadang penghasilan dengan mengemudi bentor lebih mendapatkan penghasilan yang besar dibandingkan dengan hasil tangkapan ikan ataupun kepiting yang mereka dapatkan, apalagi pada saat nelayan tersebut bekerja dari setelah dari laut sampai malam.

## B. Keikutsertaan istri nelayan mencari nafkah

### a. Mengikat rumput laut

Pada dasarnya, masyarakat pesisir juga menganut sistem kekerabatan patriarkat seperti masyarakat pada umumnya. Sistem Patriarkat adalah kekuasaan berada ditangan ayah atau pihak laki-laki. Dalam nilai patriarkat, kedudukan laki-laki ditempatkan lebih tinggi dari perempuan dalam aspek kehidupan. Perempuan dianggap sebagai sub-ordinat laki-laki dan masih dimarginalkan. Kedudukan seperti ini menyebabkan otoritas mengambil keputusan berada di tangan laki-laki. Dengan kata lain bahwa untuk pemenuhan kebutuhan materialnya wanita tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah (Sudarwati, 2011).

Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga, sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984).

Faktor sosial budaya yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat kepercayaan, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam area pekerja publik. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada di lapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, buruh tani, dan pengrajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyalurkan serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Kemiskinan di keluarga nelayan, membuat perempuan terutama istri harus mencari pendapatan tambahan karena pendapatan suaminya tidak bisa diharapkan. Ketidakpastian pendapatan di laut mengharuskan kaum perempuan untuk memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan anak sekolah. Kemiskinan telah menjadikan perempuan berperan ganda yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga dan anak. Kedudukan dan

peranan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting karena dalam system pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum perempuan pesisir atau istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi didarat, sementara laki-laki berperan dilaut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. Oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2006)

Dibandingkan dengan masyarakat lain, kaum perempuan di Desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik disektor domestik maupun disektor publik. Peranan publik istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktifitas sosial-ekonomi dilingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan

wanita menikah harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan adalah sebagai pekerja, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan (Mustafa, 2013).

Masyarakat nelayan Desa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peran ganda kaum perempuan pada masyarakat nelayan sebagai salah satu desa yang di kelilingi oleh laut. Di satu pihak, wanita bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain juga harus berperan dalam urusan rumah tangga (domestik). Seorang ibu dituntut untuk ikut berperan aktif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Perempuan dalam masyarakat pesisir Desa pitue kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep juga memegang peranan yang amat penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Seorang ibu dituntut untuk ikut membantu tugas atau pekerjaan laki-laki (suami) dengan cara terlibat aktif mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Dengan adanya pekerjaan ganda yang dilakukan oleh seorang istri tersebut, maka menjadi penting diperlukan manajemen waktu yang sangat akurat dan tepat sehingga fungsi istri didalam rumah tangga dengan aktifitasnya membantu suami mencari nafkah dapat berjalan baik dan seimbang.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seorang ibu yang berada di Desa pitue melakukan pekerjaan yaitu mengikat rumput laut. istri ikut membantu

perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka yang kecil. seperti apa yang dikatakan oleh seorang informan yang bernama Sakka 40 Tahun mengatakan bahwa :.

“Saya tidak punya pekerjaan sampingan selain pergi melaut karna tidak punya kemampuan lain selain melaut, tapi untung ada istriku bantuka cari uang dengan naikat rumput lautnya orang kalau ada panggilan sehingga bisa sedikit terpenuhi kebutuhannya keluargaku, coba tidak mungkin tidak bisa sekolahan anakku kalau ituji saja rumput laut sama kepitinga mau di andalkan dan hasilnya tidak seberapa karna usahaku masih kecil sekali”

Usaha yang biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi pengikat rumput laut. Para ibu di Desa pitue tidak memiliki kesulitan dalam mengerjakan kegiatan tersebut ataupun tidak harus memiliki keterampilan khusus sebab pengerjaannya tidak begitu sulit. orientasi pengikat rumput laut bukan pada keuntungan yang akan didapat nantinya tetapi terselesainya pekerjaan tersebut. Sifat tolong menolong yang diberikan oleh pengikat lain sering mempunyai ikatan resiprositas atau timbal balik, walaupun sering pula hal ini tidaklah diakui. Sifat dari tolong menolong seperti ini sebenarnya ada semacam rasa senasib dan sepenanggungan diantara mereka. Pada masyarakat Desa pitue walaupun ada beberapa aktivitas yang bias membantu penambahan pendapatan keluarga misalnya, menjadi pengrajin ikan asin tapi banyak yang memilih menjadi pengikat

rumput laut dengan penghasilan mereka sebagai pengikat rumput laut sekitar Rp. 15.000 sampai Rp. 30.000 tergantung dari banyaknya ikatan rumput laut yang diperoleh per hari. Walaupun mungkin pendapatannya tidak begitu besar namun kerjasama serta sifat tolong-menolong itulah yang membuat mereka senang, dan menjadikan hal tersebut menjadi hiburan para ibu-ibu selama berada dalam rumah tangga dengan kesibukan yang terkadang membuat mereka menjadi stress.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang telah dituturkan oleh informan adalah ibu rumah tangga yang berada di Desa pitue melakukan dua peran antara peran sebagai ibu rumah tangga dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara mengikat rumput laut sehingga ekonomi di dalam keluarga yang berada di pitue dalam hal peran ibu rumah tangga ikut ambil adil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan tersebut dilakukan setelah kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri telah dilakukan seperti pekerjaan rumah tangga, dan setelah pekerjaan tersebut selesai kemudian istri nelayan ini melakukan pekerjaan sampinganya dengan mengikat rumput laut punggawa (pemilik modal).

#### b. Menjual ikan

Pada umumnya wanita ikut serta dalam upaya mencukupi kebutuhan nafkah rumah tangga karna tuntutan ekonomi rumah tangga, dimana penghasilan suami saja tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, begitu juga pada istri nelayan yang ada didesa pitue karna kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan istri nelayan ini ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam

menjalankan peran gandanya istri nelayan harus bias membagi waktu kerja antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan mencari nafkah tambahan dengan menjual ikan hasil tangkapan suaminya.

Pengelolaan ikan dimulai saat perahu sang suami merapat di dermaga, sementara para istri nelayan terlibat terutama pada tahap pasca produksi yaitu pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Berbagai peralatan seperti ember plastic dan keranjang untuk tempat ikan telah dipersiapkan oleh istri nelayan dan selanjutnya dipilah-pilah menurut jenis ikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dg. Ngalle 46 Tahun beliau mengungkapkan hal sebagai berikut :

“kehidupan kami disini tinggal didaerah pesisir, yang kesehari-hariannya menangkap ikan tidak bisai nacukupi kebutuhanya keluargaku, kehidupan kami tidak sejahtera dan tidak juga sangat miskin, makanya biaya pengeluaran hanya sebatas untuk makan saja, sementara anak-anakku juga sekolah, untuk itu supaya anakku bisa sekolah, belanja kebutuhan yang lain dikurangi biaya untuk anak sekolah dan kamipun terkadang makan 2 kali sehari, untung istriku nabantuka jual hasil tangkapanku di pasar atau keliling kampung karna kalau pulangma biasa istirahatkan dulu baru pergika lagi menarik bentor itung-itung tambah sedikit penghasilan karna banyak mau dibiayai anakku sekolah semua jadi kalau pulangma melaut istrikuji yang bantuka jualki itu hasil tangkapanku, dan tidak ku jualki juga sama pengumpul karna sedikitji hasilnya kadang juga murah nabelikanki jadi kujualki di pasar-pasar atau najual istriku keliling kampung”.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara dari informan bahwa peran istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting apalagi mereka ikut berperan dalam menjual hasil tangkapan suaminya dan ibu rumah tangga dalam hal ini istri nelayan ikut membantu meringankan beban tanggung jawab suaminya, para istri nelayan ini menjual hasil tangkapan suami mereka di pasar walaupun pasar yang ada di kampung mereka tidak buka para istri nelayan ini menjual daganganya di sekeliling kampung, atau di tetangga

sekitar . dengan melakukan hal tersebut setidaknya biasa mengurangi beban suaminya.

### C. Pembahasan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling special, special disini karena manusia penuh dengan dinamika. Dinamika manusia merupakan sebuah ungkapan atau hasil dari pemberian tuhan yang sangat berharga yaitu akal. Dengan akal inilah manusia berdinamika tentunya dengan makhluk lain.

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kemampuannya mengatur alam ini. Selanjutnya manusia juga sebagai makhluk sosial memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi dan juga potensi. Dalam hal ini, berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut tentunya juga berhubungan erat dengan perilaku dari manusia itu. Perilaku manusia dalam dunia sosial ini juga memiliki andil besar dalam kelangsungan hidupnya.

Perilaku manusia merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan antara stimulus dan respons ini tidak berlangsung secara otomatis tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Manusia dalam hal ini berarti memiliki kemampuan untuk menentukan perilakunya, dan tentunya penentuan itu menggunakan akal manusia yang merupakan hadiah terbesar dari Tuhan, Setelah manusia mendapatkan stimulus seperti yang dikatakan tadi pada saat itu juga manusia berhak untuk menentukan perilakunya.



Dan itu semua tentunya dilandaskan dengan kesadaran, karena ketika orang tersebut melakukan sesuatu tanpa dilandasi dengan adanya kesadaran atau bisa dikatakan hilang kesadarannya, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai perilaku

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :

5. Kelakuan yang diarahkan secara *rasional* kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
6. Kelakuan yang berorientasi kepada *nilai*. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membedakan.
7. Kelakuan yang menerima orientasi dari *perasaan* atau *emosi* atau *Afektif*. contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
8. Kelakuan *Tradisional* bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara \ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. (KJ Veeger 1990)

Manusia tentunya tidak akan terlepas dengan individu lain, dalam hal ini adalah berperilaku, ketika perilaku dikaitkan dengan teori social maka akan ditemukan berbagai macam asumsi-asumsi atau pendapat terkait hal tersebut. Dan

teori ini tidak bisa dilepaskan dari ide yang pernah dilontarkan oleh para pendahulu misalnya Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka tersebut dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori tingkah laku social. Antara lain:

1. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maximum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
2. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain, mereka senantiasa berfikir untung dan rugi.
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal, sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka ini paling tidak memiliki informasi meski terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.
4. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
5. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.
6. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non

material, misalnya: emosi, perasaan suka, sentimen, dan lain-lain.(Rani hidayah 2013)

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut sudah jelas bahwa manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pihak lain atau manusia lain untuk mengambil sebuah keuntungan, baik itu keuntungan materiil ataupun moril. Pantas saja jika manusia disebut sebagai makhluk social.

Dalam strategi resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari baik dari kebutuhan yang mendasar sampai kebutuhan yang paling besar. Bahkan istri nelayanpun ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku social tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku social individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola

respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kemampuannya mengatur alam ini. Selanjutnya manusia juga sebagai makhluk sosial memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi dan juga potensi. Dalam hal ini, berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut tentunya juga berhubungan erat dengan perilaku dari manusia itu. Perilaku manusia dalam dunia sosial ini juga memiliki andil besar dalam kelangsungan hidupnya

Dalam konteks penelitian ini pendapat Weber tentang 4 klasifikasi perilaku sosial sangat berkaitan dengan masyarakat nelayan di desa Pitue, dimana upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mengatasi kemiskinan yaitu mereka tidak berdiam diri melihat kenyataan yang ada tetapi mereka berusaha mencari alternatif pekerjaan lain bahkan istri nelayan ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut terlihat jelas pada istri nelayan di desa Pitue kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep yang dimana istri nelayan ini berperan ganda dengan menjual ikan dan menjadi pengikat rumput laut istri nelayan maupun nelayan itu sendiri sangat ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya seperti contohnya istri nelayan yang memiliki ketergantungan antara punggawa dan begitu juga dengan nelayan yang membutuhkan penumpang untuk menghasilkan materi.

## **BAB VI**

### **PERAN PEMERINTAH DALAM PENGETASAN KEMISKINAN**

#### **A. Membentuk kelompok Nelayan**

Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relative tertinggal secara ekonomi, social (khususnya dalam akses pendidikan dsan layanan kesehatan), dan cultural dibandingkan dengan kelompok lain (kusnadi 2007) Masalah pendidikan bagi masyarakat nelayan adalah merupakan masalah yang pelik yang lazim dihadapi oleh masyarakat nelayan secara umum. Rendahnya tingkat pendidikan bagi masyarakat nelayan akan dapat berdampak pada kualitas hidup bagi masyarakat nelayan antara lain berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, serta tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah tentu akan berdampak pada aktivitas bagi masyarakat nelayan. Kondisi masyarakat yang demikian telah mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan ekonomi masyarakat nelayan dari hasil lautnya serta menjadikan rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meningkatkan taraf kemampuan nelayan dalam membentuk sebuah kelompok nelayan seperti yang telah dikemukakan oleh seorang informan yang bernama H.Ahmad bachtiar.S 55 tahun mengatakan bahwa:

“kami telah membentuk beberapa kelompok-kelompok nelayan, kalau ada bantuan tidak diberikan secara individu tapi berkelompok jadi kalau ada bantuan tidak semua nelayan pergi kantor desa mengambil bantuan tapi perwakilan saja, pemerintah membuat kelompok tersebut dalam upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki nelayan, dan bantuan yang diberikan pemerintah tepat sasaran karna kelompok nelayan itu terdaftar di

kantor desa, biasa kelompok tersebut diberikan pemberdayaan tentang bagaimana menangkap ikan dengan baik, tanpa merusak lingkungan”

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang

telah dituturkan oleh pemerintah setempat Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di desa pitue pemerintah setempat membentuk sebuah kelompok nelayan sebagai salah satu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat dan mengembangkan kemandirian masyarakat peisisir, dalam upaya tersebut pemerintah menginginkan bantuan yang didapatkan oleh masyarakat itu dapat tepat sasaran karna kelompok nelayan yang dibuat oleh pemerintah terdaftar di kantor desa, selain diberikan bantuan kelompok nelayan tersebut juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak menggunakan alat-alat pengangkapanm ikan yang berbahaya.

#### B. Memberikan bantuan modal usaha

Jimmu (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti kemungkinan perkembangan ditingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat harusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran akan identitas diri. Oleh karna itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat diman mereka berada. Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan yaitu dengan melakukan pemberdayaan dengan cara memberdayakan komunitas nelayan yang harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan problem dan harus berangkat dari

kultur yang ada. Penekanannya harus kepada peningkatan kesadaran akan masalah dan potensi yang ada didalam masyarakat tersebut.

Strategi pemberdayaan nelayan yang dilakukan oleh pemerintah desa pitue salah satunya yaitu dengan memberikan bantuan modal. Strategi ini sangat penting karna pada dasarnya saat ini masyarakat pesisir khususnya nelayan maupun pembudidaya rumput laut sangat sulit untuk memperoleh modal, sifat bisnis perikanan yang musiman, ketidak pastian serta resiko tinggi sering menjadi alasan keengganan bank menyediakan modal bagi bisnis ini. Sifat bisnis seperti itu dan status nelayan yang umumnya rendah tidak mampu secara ekonomi membuat mereka sulit untuk memenuhi syarat-syarat perbankan. Oleh sebab itu pemerintah memberikan bantuan modal kepada kelompok nelayan, seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang bernama Thamrin A.Md.Pi 28 tahun mengatakan bahwa :

“ kalau kebijakan pemerintah pusat saya kurang paham, tapi kebijakan pemerintah daerah khususnya kabupaten pangkep ini dan pemerintah desa pitue pertama, nelayan maupun petani tambak dikasi bantuan berupa bantuan modal usaha, kelompok nelayan membuat proposal kemudian mempertimbangkan proposal tersebut, diperoleh dari dana hibah dan dana tersebut itu diberikan langsung dari kantor desa kepada kelompok nelayan tanpa perantara dari bank maupun pihak selain itu , pemerintah daerah telah melakukan sinkronisasi antara program-program kabupaten harus sejalan dengan yang ada di desa, seperti alat tangkap, bantuan perahu. Tapi ad juga teman saya yang bernama muh.nasrullah, dia membuat sendiri sebuah usaha kelompok berbasis pesisir dalam memberdayakan istri nelayan, meskipun tidak semua istri nelayan terlibat karna keterbatasan alat dan tempatnya masih sederhana sehingga tidak terlalu banyak bisa natampung tenaga kerja”

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan informan yang bernama

Bahtiar.Sp 54 tahun yaitu :

“usaha yang dilakukan pemerintah yang dilakukan disana yaitu dengan memberikan bantuan modal usaha yang diberikan berkelompok, selain itu juga pemerintah telah melakukan sosialisasi tentang apa-apa yang bisa kita bantukan, karna masyarakat disana itu perlu memang diberikan arahan-arahan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk bekerja, kendaalanya juga disini tidak adanya kestabilan harga terutama bagi petani rumput laut, itukan harga tidak jelas, kadang harga dikawasan 20 ribu lebih sedangkan dimasyarakat cuman diberi harga 10 ribuan lebih hal tersebut juga merupakan salah satu problem yang dihadapi masyarakat nelayan, makanya tingkat kesenjangan ekonomi masyarakat nelayan dengan masyarakat yang ada dipertanian sana mungkin berbanding terbalik karna tidak adanya standarisasi harga untuk hasil bumi kita”

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang telah dituturkan oleh pemerintah setempat, ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi yang namanya kemiskinan salah satu upayanya yaitu dengan memberikan bantuan modal, nelayan membuat sebuah proposal kemudian dipertimbangkan oleh pemerintah setempat maupun daerah dan bantuan tersebut diterima langsung oleh masyarakat itu sendiri. bantuan tersebut diperoleh dari dana hibah kemudian diberikan kepada nelayan sebagai modal usaha

### C. Memberikan Bantuan Alat Tangkap

Pemberian bantuan modal merupakan langkah kongrit yang harus dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah bantuan unit penangkapan kepada nelayan yang merupakan langkah yang secara langsung akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Dengan adanya bantuan unit penangkapan maka pendapatan nelayan tidak lagi tergantung pada bagi hasil yang diperoleh dari pemilik unit penangkapan, tapi langsung dari besarnya nilai penjualan hasil tangkapan yang diperolehnya



Minimnya tingkat pendapatan nelayan yang disebabkan oleh akses produksi, peralatan masih bersifat sederhana, jangkauan usaha terbatas karena dipengaruhi oleh sarana dan prasarana tangkapan yang relatif kecil/minim, besarnya ketergantungan nelayan terhadap bantuan-bantuan pemerintah, kebijakan yang dibuat pemerintah sering tidak tepat sasaran, sikap mental nelayan yang konsumtif, membuat mereka tak mampu meningkatkan usahanya. Selain itu dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan rendah serta faktor sosial budaya masyarakat terutama yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan melalui warisan nenek moyang mereka, minimnya masyarakat nelayan dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan peningkatan usaha, Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang bernama Amiruddin AB 55 tahun mengatakan bahwa:

“Pemerintah sudah memberikan bantuan-bantuan alat penangkapan ikan berupa tali, disana kami membuat nelayan menjadi beberapa kelompok kemudian kami berikan bantuan-bantuan, jadi kalau dikasi bantuan satu kelompok satu mesin atau tali bisa bergantian napakai itu sarana dan prasarana yang diberikan sama pemerintah, karna tidak bisa langsung semua dikasi satu, karna banyak sekali masyarakat nelayan disana jadi dibuatki kelompok, tapi disisi lainsih perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan secara terus menerus, dan pemerintah memberikan bantuan modal, pemerintah daerah sama pemerintah setempat akan mengusahakan hal tersebut”

Akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan meskipun pemerintah daerah maupun pemerintah pusat telah memberikan beberapa bantuan alat penangkapan ikan tapi masih banyak permasalahan yang kompleks yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan, antara lain bahwa kebijakan pembangunan yang dilaksanakan bagi masyarakat nelayan, belum dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat. Paket pemberian alat tangkap seringkali tidak kena

sasaran disebabkan karena program tersebut hanya bersifat sementara, karena sasaran program hanya mengurangi beban penduduk dari garis kemiskinan.

Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang bernama Caci 53 tahun mengatakan bahwa :

“ Kalau dari segi keberhasilan saya tidak bisa berani mengatakan berhasil atau tidak, kegiatan-kegiatan pemerintah ini sudah berjalan, dan mudah-mudahan sesuai dengan apa yang ingin dicapai, karna sebenarnya masyarakat pesisir itu tidak bisa dikatakan miskin, karna yang saya lihat pendataan-pendataan yang salah paham, sehingga banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah itu tidak tepat sasaran karna ada yang sudah mampu masih tetap diberikan bantuan karna sudah terlena masyarakat dengan bantuan-bantuan pemerintah, tapi rata-rata memang seperti itu karna penghasilannya nelayan itu tidak menentu, kalau bantuan-bantuan sudah banyak dilakukan seperti bantuan mesin, bantuan tali, tapi disini tinggal bagaimana masyarakat diberikan pemahaman untuk bantuan-bantuan pemerintah”

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara yang telah dituturkan oleh pemerintah setempat, strategi penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah sampai saat ini secara faktual belum dapat mengangkat tingkat kehidupan dan taraf hidup bagi masyarakat nelayan. Program yang dicanangkan oleh pemerintah pusat terhadap masyarakat nelayan hanyalah bersifat sementara dalam arti hanya untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak sementara program-program secara berkesinambungan belum dapat terealisasi. Tetapi beberapa usaha telah dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan bagi masyarakat nelayan seperti memberikan penyuluhan tentang konsep penangkapan ikan yang lebih efektif, tidak menggunakan alat penangkapan ikan yang membahayakan ekosistem yang ada dilaut, selain itu usaha pemerintah mengetasi kemiskinan yaitu dengan memberikan bantuan alat penangkapan ikan berupa tali dan mesin kapal bagi masyarakat nelayan, tetapi sebelumnya

masyarakat nelayan dibuat menjadi beberapa kelompok kemudian bantuan tersebut tidak diberikan secara individu melainkan secara kelompok.

#### D. Pembahasan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan juga merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret (nyata) tetapi juga bersifat abstrak (tidak nyata). Misalnya rasa aman, ingin dihargai, atau dihormati, maka kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas. (Muhammad Saldi 2014)

Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, namun demikian, seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto 2008).

Kebutuhan manusia ini berjenjang yang artinya jika kebutuhan pertama telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang kedua, selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat ketiga seterusnya sampai tingkat kebutuhan yang kelima (Setiadi 2003)

Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukannya dari tingkat yang terkecil. Misalnya, seseorang haus, maka orang itu akan memenuhi kebutuhan dirinya untuk minum terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Adanya tingkatan kebutuhan itu disebut kebutuhan Maslow. Maslow menganggap bahwa kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi terlebih dahulu dari kebutuhan menengah sampai kebutuhan paling tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow tergambar dari sebuah piramida yang berisi tingkatan kebutuhan. Ada enam tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri.

Menurut Setiadi (2003) teori kebutuhan Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah ialah kebutuhan fisiologis dan tingkat tertinggi ialah kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan tersebut antara lain :

- a. Kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, dan bebas dari rasa sakit.
- b. Keselamatan dan keamanan yaitu kebutuhan dari kebebasan dan ancaman yakni aman dari kejadian atau lingkungan
- c. Rasa memiliki, sosial dan cinta yaitu kebutuhan akan teman afiliasi, interaksi dan cinta.

- d. Harga diri yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain
- e. Perwujudan diri yaitu kebutuhan akan memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi.

Itulah lima kebutuhan Maslow yang akan terus ada selama manusia hidup, lima kebutuhan tersebut berjenjang dari mulai yang mendesak hingga muncul dengan sendirinya ketika kebutuhan yang mendesak sudah dapat terpenuhi maka dengan sendirinya kebutuhan-kebutuhan yang tinggi akan muncul, seperti contohnya masyarakat nelayan lima kebutuhan dasar manusia tersusun secara hirarkis. Semua harus terpenuhi dari kebutuhan dasar kemudian naik setingkat pada kebutuhan berikutnya hingga tercapai kebutuhan tertinggi. Kebutuhan pada tingkatan tertinggi akan menarik orang maupun nelayan yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Terpenuhinya seluruh kelima kebutuhan dasar tersebut juga dapat menggambarkan kesejahteraan nelayan

Pada teori Maslow setiap manusia memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Semua individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow baik itu dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri, dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut menggambarkan kesejahteraan manusia. Begitu juga pada masyarakat nelayan. Teori Maslow ini sangat berkaitan dengan pemerintah dengan adanya peran pemerintah seperti dengan memberikan bantuan modal, memberikan alat tangkap

dan memebntuk kelompok nelayan. Membuat beban yang dipikul oleh nelayan sedikit berkurang dengan adanya bantuan pemerintah tersebut karna dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa pemberdayaan, pemberian alat tangkap dan bantuan modal peran pemerintah tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan skill dan kemampuan nelayan itu sendiri dalam mengembangkan usaha dan potensi yang mereka miliki sehingga kebutuhan mereka setidaknya dapat terpenuhi, dan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

## **BAB VIII PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan tentang strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep), maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep yaitu dengan a).melakukan pekerjaan

sampingan dengan bekerja sebagai kuli bangunan dan mengemudi bentor, bahkan untuk mengatasi kemiskinan dalam keluarga mereka b). istri nelayanpun ikutserta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan mengikat rumput laut dan menjual ikan di beberapa pasar maupun sekeliling kampung.

Peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan yang dilakukan didesa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep yaitu pemerintah telah melakukan beberapa upaya-upaya untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi di desa pitue salah satu upaya pemerintah yang telah dilakukan yaitu dengan a).membentuk kelompok nelayan guna memberdayakan masyarakat nelayan, b).memberikan bantuan modal usaha dan c).memberikan alat penangkapan ikan berupa tali dan mesin kapal.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan tentang strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap ker.....<sup>75</sup> (studi kasus desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep), adapun saran peneliti:

1. Untuk Nelayan dan Keluarga Nelayan,Sebaiknya mengoptimalkan potensi/SDA yang ada di sekelilingnya untuk dijadikan ladang pekerjaan,Mengisi waktu luang dengan dijadikan suatu kegiatan yang bermanfaat, Rumah tangga nelayan sebaiknya lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka agar nasib anaknya tidak sama dengan orang

tuanya yang tidak berpendidikan, dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah digunakan dengan sebaik mungkin.

2. Pihak pemerintah atau lembaga sebaiknya memberikan bantuan modal dan program pelatihan yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan nelayan, membuat lapangan pekerjaan baru, agar mereka mempunyai pekerjaan sampingan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari, Hendaknya pemerintah dapat membuat TPI (tempat pelelangan ikan), sehingga para nelayan dapat melakukan kegiatan lelang dan tidak terlalu bergantung kepada para juragan.
3. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan factor lainnya, jumlah informan yang lebih banyak, tempat yang berbeda, dan tetap berhubungan dengan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Nelayan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi,A.B.,Mustafa,A., dan Ketjulan R. kajian potensi kawasan dan kesesuaian ekosistem terumbu karang dipulau lara dan untuk pengembangan ekowisata bahari.jurnal mina laut Indonesia.Vol.01:49-60.kendari.unhalo.
- Asher Sunyato Munandar .(2008) Psikologi dan Organisasi.. Penerbit universitas indonesia (UI. Press)
- Creswen John. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. California : Pustaka Pelajar
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jimu.M.I (2008) community development.community development: A cross-eminatationof theory and practice using experiences in rural Malawi.africa depelopment,vol.xxxIII,no.2,2008,pp.23-3



- J.setiadi, Nugroho,SE.,MM,203”perilaku komsumen konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran”.jakarta kencana.
- KJ Veeger. 1990. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusnadi, 2002.konflik social nelayan kemiskinan dan perebutan sumberdaya perikanan,LKiS.yogyakarta
- Kusnadi,2006.filosofi pemberdayaan masyarakat pesisir. Bandung:humaniora.
- Kusnadi, 2007. Strategi hidup masyarakat nelayan.yogyakarta:LKiS
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. UUP. AMP YKPN. Yogyakarta
- Notopuro hardjito, 1984. Peran wanita dalam masa pembangunan di Indonesia,ghalea Indonesia.jakarta
- Poerwanto Hari. (2010). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusli Ibrahim. 2001. Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Sara . (2014) *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung : Alfabeta
- Siahaan. (2011) *Ekologi Pembangunan Dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta : Erlangga
- Suardi Dkk. (2015) *Buku Pedoman Penulisan Skripsi,(Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian S* 77 *aya)*.Makassar:Unismuh
- Sudarwati,sri,2011 faktor eksternal dan sifat internal sebagai dasar perbaikan kemasan transfort buah salak.Tesis.UGM.yogyakarta
- Sugiyanto,2008. Analiss pendapatan pola komsumsi dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di pedesan.Departemen pertanian.Bogor.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&Q*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edy. *Konsep Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*
- Suharto, Edi.2005. “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”. Bandung: Refika Aditama.
- Susilo Dwi, Racmad. (2014) *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suyanto bagong, 2013. *Anatomi kemiskinan dan straetegi penanganannya*.Surabaya: In-TRANS publishing.

Soekanto Soerjono, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan 38. Jakarta : PT.Grafindo Persada.

Referensi dari internet

Fenty Silviana. 29 Juni 2015. *Resiliensi*. (Online),([http://fenty-silviana-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-140828\\_Psikologi%20Humanistik-RESILIENSI.html](http://fenty-silviana-fpsi12.web.unair.ac.id/artikel_detail-140828_Psikologi%20Humanistik-RESILIENSI.html)/Diakses 15 Mei 2018)

Hikmah lisa (2015). Kemiskinan dan putus sekolah.jurnal equilibrium pendidikan sosiologi. Vol IV No.2 .ISSN e-2477-0221p-2339-2401 (online), <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/> diakses 28 juli 2018).

Muhammad saldi (2014). Teori Kebutuhan Menurut Maslow, Gardner Murphy, Erichh Fromm, Knowles, Henry Murray, Jean Waston, Virginia Henderson, dan McClelland  
(online),([ttp://saidibindarwan.blogspot.com/2014/08/teori-kebutuhan-menurut-maslow-gardner.html](http://saidibindarwan.blogspot.com/2014/08/teori-kebutuhan-menurut-maslow-gardner.html). diakses 11 mei 2018)

Rani hidayah((2013). Teori perilaku social(online),(<http://dehazel.blogspot.com/2013/04/vbehaviorurldefaultvml.html>/diakses 11 mei 2018)

Muhammad risal (2016).*Melawan Kemiskinan Struktur (Studi Kasus Nelayan Mandar Didesa Bonde Kabupaten Majene)*.(Online)Skripsi. Makassar: pendidikan sosiologi Universitas negeri makassar  
Nilazaima.10Juni2017Maret2014.*Resiliensi*.(Online),([Https://Nilazaima.Wordpre ss.Com/2014/03/27/Resiliensi-Adalah/](https://Nilazaima.Wordpress.Com/2014/03/27/Resiliensi-Adalah/) Diakses 11 Mei 2018)

Nurfiqhi Islamiyah. 25 September 2017. *Ada Apa Dengan Pangkep? Hasil Laut MelimpahTapiTidakMensejahterahkan*.(Online), (<https://wsbmuh.wordpress.com/2017/09/25/ada-apa-dengan-pangkep-hasil-laut-melimpah-tapi-tidak-mensejahterahkan/>Diakses 11 Mei 2018)

Nyante Aza Lae. 04/2018 Strategi Penanggulangan Kemiskinan Periphery/Nelayan pesisir.(Online),( <http://kurnia-one75.blogspot.co.id/2008/04/kemiskinan-nelayan-dan-strategi.html/> Diakses 15 Mei 2018)

Zafirafriza. 10 Juni 2013. *Karakteristik Masyarakat Pesisir Di Indonesia*. (Online),([Http://Zafiraafriza.Blogspot.Co.Id/2013/06/Karakteristik-Masyarakat-Pesisir-Di.Html](http://Zafiraafriza.Blogspot.Co.Id/2013/06/Karakteristik-Masyarakat-Pesisir-Di.Html)Diakses 11 Mei 2018)

Zaimikaffi. 07 Oktober 2017. *Karakteristik Masyarakat Pesisir Di Indonesia*.  
(Online),([http://zaimukaffi.com/2017/10/07/solusi-peningkatan-  
pendapatan-nelayan/](http://zaimukaffi.com/2017/10/07/solusi-peningkatan-<br/>pendapatan-nelayan/)Diakses 15 Mei 2018)

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

**DAFTAR INFORMAN**

No	Tanggal	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Senin 09 Juli 2018	Aminuddin AB	55 Tahun	Kepala Desa Pitue
2	Kamis 12 Juli 2018	Caci	53 Tahun	Kepala dusun desa pitue
3	Jumat 13 Juli 2018	Tamrin A.Md.Pi	28 Tahun	Sekdes pitue
4	Senin 16 Juli 2018	H.achamd bachtiar.S	55 Tahun	Kepala Camat marang
5	Senin 16 Juli 2018	Bahtiar.SP	54 Tahun	PMD kecamatan marang
6	Selasa 17 Juli 2018	Mustakim	40 Tahun	Nelayan
7	Selasa 17 Juli 2018	Juma	28 Tahun	Nelayan
8	Selasa 17 Juli 2018	Sakka	40 Tahun	Nelayan
9	Selasa 17 Juli 2018	DG.Rani	55 Tahun	Nelayan
10	Selasa 17 Juli 2018	DG. ngalle	46 Tahun	Nelayan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

---

**PEDOMAN WAWANCARA ATAU INFORMAN KUNCI**

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus masyarakat nelayan desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep) pertanyaanya untuk masyarakat nelayan didesa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep adapun pertanyaanya sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan perhari dengan menangkap ikan?
2. Berapalama biasanya bapak berlayar?
3. Apa saja kendala yang anda hadapi sebagai nelayan?
4. Apakah penghasilan sebagai nelayan sudah memenuhi kebutuhan harian keluarga anda?
5. Apakah pendapatan perhari tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga?
6. Apakah alat-alat penangkapan ikan yang biasa bapak gunakan milik bapak sendiri?
7. Apakah bapak mempunyai pekerjaan sampingan?
8. Apakah perubahan iklim membuat pendapatan anda menurun?
9. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan hidup keluarga ketika anda tidak melaut?
10. Apa-apa saja strategi yang anda lakukan untuk mengatasi kemiskinan ?
11. Seperti apa bentuk ketahanan (resiliensi) anda terhadap kemiskinan yang terjadi dikeluarga anda?

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus masyarakat nelayan desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep) pertanyaannya ditujukan pada pegawai pemerintahan setempat di kecamatan Ma'rang kabupaten pangkep.

1. Apakah anda tahu kalau didesa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep masyarakat pesisirnya masih berada dibawah garis kemiskinan?
2. Apa-apa sajakah program pemerintah baik pusat dan daerah untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan?
3. Apa sasaran dan tujuan dari kebijakan dalam program pengetasan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan?
4. Menurut anda kebijakan yang dibuat pemerintah sudah berhasil atau tidak?
5. Menurut anda mengapa kemiskinan di indonesia khususnya daerah pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan?
6. Bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan?

## LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek Yang Diamatai	Keterangan
1	Lokasi / kondisi geografis	
2	Jumlah warga desa pitue	
3	Mata pencaharian warga desa pitue	
4	Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan	
5	Tingkat pendidikan masyarakat	
6	Resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan	
7	Peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan	



**TABLE INTERPRETASI**

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	<p>Strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir</p> <p>a. Melakukan pekerjaan sampingan</p> <p>1. buruh bangunan</p> <p>2. Mengemudi bentor</p>	<p>Mustakim 40 tahun mengatakan bahwa: “kami hanya bisa pasrah dengan keadaan hidup yang serba pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan melaut tidak cukup jadi bekerja sampingan juga kubantu-bantu orang membuat kapal, tapi kadang kalau tidak cukupki uang yang kudapat dari melaut sama kerjaka juga jadi kuli bangunan kalau ada lagi orang panggilka”</p> <p>Dg.rani 55 tahun, mengatakan bahwa: “kalau musim kemarau atau tidak bisapi dipanen rumput laut dan cuacanya tidak bersahabatki atau ada kendala lain seperti rusak perahuku biasa pergika mengemudi bentor klau pulangka melaut biasa langsungma pergi mengemudi bentor dipasar sentral pangkep atau di sekeliling kampung kalau dipasar biasa banyak kudapat penumpang</p>	<p>Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kemampuannya mengatur alam ini. Selanjutnya manusia juga sebagai makhluk sosial memiliki sikap, perilaku, kemauan, emosi, orientasi dan juga potensi. Dalam hal ini, berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial tentunya memerlukan sebuah interaksi dan interaksi tersebut tentunya juga berhubungan erat dengan perilaku dari manusia itu. Perilaku manusia dalam dunia sosial ini juga memiliki andil besar dalam kelangsungan hidupnya.</p> <p>Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu :</p> <p>9. Kelakuan yang diarahkan secara <i>rasional</i> kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan</p>	<p>Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat Dalam startegi resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari baik dari kebutuhan yang mendasar sampai kebutuhan yang</p>

	<p>b. Keikutsertaan istri nelayan mencari nafkah</p> <p>1. Mengikat rumput laut</p>	<p>dibandingkan dikampungja keliling-keliling cari penumpang. Hasil yang kudapat biasa lebih banyak dibandingkan pergika melaut, tapi kalau sepi penumpang sedikitji kudapat, biasa untuk pembeli bensinji saja, itu hasil laut yang kudapat biasa untuk kumakan jadi tidak bellima ikan untuk makanan sehari-hari”</p> <p>Sakka 40 Tahun mengatakan bahwa: .</p> <p>“Saya tidak punyaka pekerjaan sampingan selain pergi melaut karna tidak punyaka kemampuan lain selain melaut, tapi untung ada istriku bantuka cari uang dengan naikat rumput lautnya orang kalau ada panggilki sehingga bisa sedikit terpenuhi kebutuhanya keluargaku, coba tidak mungkin tidak bisama sekolahkan anakku kalau ituji saja rumput laut sama kepitinga mau di andalkan dan hasilnya tidak seberapa karna usahaku masih kecil sekali”</p> <p>Dg. Ngalle 46 Tahun beliau mengungkapkan hal sebagai berikut :</p>	<p>tujuan.</p> <p>Contohnya Bekerja Keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.</p> <p>10. Kelakuan yang berorientasi kepada <i>nilai</i>. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan.</p> <p>11. Kelakuan yang menerima orientasi dari <i>perasaan</i> atau <i>emosi</i> atau <i>Afektif</i> . contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.</p> <p>Kelakuan <i>Tradisional</i> bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan Rasional. Contohnya Berbagai macam upacara \ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. (KJ Veeger 1990)</p>	<p>paling besar. Bahkan istri nelayanpun ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p> <p>Dalam konteks penelitian ini pendapat weber tentang 4 klasifikasi perilaku social sangat berkaitan dengan masyarakat nelayan didesa pitue , dimana upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mengatasi kemiskinan yaitu mereka tidak berdiam diri melihat kenyataan yang ada tetapi mereka berusaha mencari alternatif pekerjaan lain bahkan istri nelayan ikut serta mencari nafkah demi memeuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut terlihat jelas pada istri</p>
--	---	---	---	--

	<p>2. Menjual ikan</p>	<p>“kehidupan kami disini tinggal didaerah pesisir, yang kesehari-hariannya menangkap ikan tidak bisai nacukupi kebutuhanya keluargaku, kehidupan kami tidak sejahtera dan tidak juga sangat miskin, makanya biaya pengeluaran hanya sebatas untuk makan saja, sementara anak-anakku juga sekolah, untuk itu supaya anakku bisa sekolah, belanja kebutuhan yang lain dikurangi biaya untuk anak sekolah dan kamipun terkadang makan 2 kali sehari, untung istriku nabantuka jual hasil tangkapanku di pasar atau keliling kampung karna kalau pulangma biasa istirahatkan dulu baru pergika lagi menarik bentor itung-itung tambah sedikit penghasilan karna banyak mau dibiayai anakku sekolah semuai jadi kalau pulangma melaut istrikuji yang bantuka jualki itu hasil tangkapanku, dan tidak ku jualki juga sama pengumpul karna sedikitji hasilnya kadang juga murah nabelikanki jadi kajualki di pasar-pasar atau najual istriku keliling kampung”</p>	<p>nelayan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep yang dimana istri nelayan ini berperan ganda dengan menjual ikan dan menjadi pengikat rumput laut istri nelayan maupun nelayan itu sendiri sangat ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya seperti contohnya istri nelayan yang memiliki ketergantungan antara punggawa dan begitu juga dengan nelayan yang membutuhkan penumpang untuk menghasilkan materi.</p>
--	------------------------	--	--

2	<p>Peran pemerintah dalam pengetasan kemiskinan</p> <p>a. Membuat kelompok nelayan</p> <p>b. Memberikan bantuan modal usaha</p>	<p>H.Ahmad bachtiar.S 55 tahun mengatakan bahwa:</p> <p>“kami telah membentuk beberapa kelompok-kelompok nelayan, kalau ada bantuan tidak diberikan secara individu tapi berkelompok jadi kalau ada bantuan tidak semua nelayan pergi kantor desa mengambil bantuan tapi perwakilan saja, pemerintah membuat kelompok tersebut dalam upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki nelayan, dan bantuan yang diberikan pemerintah tepat sasaran karna kelompok nelayan itu terdaftar di kantor desa, biasa kelompok tersebut diberikan pemberdayaan tentang bagaimana menangkap ikan dengan baik, tanpa merusak lingkungan”</p> <p>Thamrin A.Md.Pi 28 tahun mengatakan bahwa:</p> <p>“ kalau kebijakan pemerintah pusat saya kurang paham, tapi kebijakan pemerintah daerah khususnya kabupaten pangkep ini dan pemerintah desa pitue pertama, nelayan maupun petani tambak dikasi bantuan berupa bantuan modal</p>	<p>Setiap individu memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Piramida tersebut menjadi gambaran bagaimana tingkat kebutuhan setiap individu. Tingkatan tersebut juga penting diketahui, karena akan terjadi pada setiap orang. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukannya dari tingkat yang terkecil Menurut setiadi (2003) teori kebutuhan maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah ialah kebutuhan fisiologis dan tingkat tertinggi ialah kebutuhan akan perwujudan diri. Kebutuhan tersebut antara lain :</p> <p>f. Kebutuhan akan makan,minum, tempat tinggal, dan ebbas dari rasa sakit.</p> <p>g. Keselamatan dan keamanan yaitu kebutuhan dari kebebasan dan ancaman yakni aman dari kejadian atau</p>	<p>Pada teori maslow setiap manusia memiliki kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar. Tingkatan kebutuhan manusia bisa dijabarkan ke dalam piramida kebutuhan Maslow. Semua individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan yang di kemukakan oleh maslow baik itu dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan, serta aktualitas diri,dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut menggambarkan kesejahteraan manusia Begitu juga pada masyarakat nelayan. Teori maslow ini sangat berkaitan dengan pemerintah dengan adanya persan</p>
---	---	---	--	--

	<p>c. Memberikan alat tangkap</p>	<p>usaha, kelompok nelayan membuat proposal kemudian mempertimbangkan proposal tersebut, diperoleh dari dana hibah dan dana tersebut itu diberikan langsung dari kantor desa kepada kelompok nelayan tanpa perantara dari bank maupun pihak selain itu, pemerintah daerah telah melakukan sinkronisasi antara program-program kabupaten harus sejalan dengan yang ada di desa, seperti alat tangkap, bantuan perahu. Tapi ada juga teman saya yang bernama muh.nasrullah, dia membuat sendiri sebuah usaha kelompok berbasis pesisir dalam memberdayakan istri nelayan, meskipun tidak semua istri nelayan terlibat karena keterbatasan alat dan tempatnya masih sederhana sehingga tidak terlalu banyak bisa natampung tenaga kerja”</p> <p>Amiruddin AB 55 tahun mengatakan bahwa: “Pemerintah sudah memberikan bantuan-bantuan alat penangkapan ikan berupa tali, disana kami membuat nelayan menjadi beberapa kelompok kemudian</p>	<p>lingkungan</p> <p>h. Rasa memiliki, social dan cinta yaitu kebutuhan akan teman afiliasi, interaksi dan cinta.</p> <p>i. Harga diri yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain</p> <p>j. Perwujudan diri yaitu kebutuhan akan memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensi.</p>	<p>pemerintah seperti dengan memberikan bantuan modal, memberikan alat tangkap dan membentuk kelompok nelayan. Membuat beban yang dipikul oleh nelayan sedikit berkurang dengan adanya bantuan pemerintah tersebut karna dengan adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa pemberdayaan, pemberian alat tangkap dan bantuan modal peran pemerintah tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan skill dan kemampuan nelayan itu sendiri dalam mengembangkan usaha dan potensi yang mereka miliki sehingga kebutuhan mereka setidaknya dapat terpenuhi, dan mereka dapat memenuhi</p>
--	-----------------------------------	---	---	---

		<p>kami berikan bantuan-bantuan, jadi kalau dikasi bantuan satu kelompok satu mesin atau tali bisa bergantian napakai itu sarana dan prasarana yang diberikan sama pemerintah, karna tidak bisa langsung semua dikasi satu, karna banyak sekali masyarkat nelayan disana jadi dibuatki kelompok, tapi disisi lainsih perlu dilakukan pendampingan dan pelatihan secara terus menerus, dan pemerintah memberikan bantuan modal, pemerintah daerah sama pemerintah setempat akan mengusahakan hal tersebut”</p>		<p>kebutuhan hidup keluarganya</p>
--	--	---	--	------------------------------------

## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar : Wawancara Dengan Kepala Camat Ma'rang Kabupaten Pangkep



Gambar: Wawancara Dengan PMD Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep



Gambar : Keseharian Nelayan Ketika Tidak Melaut



Gambar: Pada Saat Nelayan Memperbaiki Kapal





Gambar : Kegiatan Nelayan Saat Mencari Ikan



Gambar: Observasi Keseharian Nelayan Di Desa Pitue



Gambar: Wawancara Dengan Nelayan Di Desa Pitue



Gambar: Saat Nelayan Menjemur Rumput Laut

## RIWAYAT HIDUP



**Husnul Khatimah**, lahir pada tanggal 10 Desember 1995 di Pangkep, Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Sapar dan Musdalipah, Penulis mulai memasuki pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar di SD N 34 Lokkasaile pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Bungoro dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bungoro dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Sosiologi S-1.

Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi akhirnya selesai juga dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: Strategi peningkatan Resiliensi masyarakat pesisir terhadap kemiskinan (studi kasus masyarakat nelayan di desa pitue kecamatan ma'rang kabupaten pangkep)